

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI *NGARAK SOKOK*  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ATAP  
DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA  
KABUPATEN BULELENG BALI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

**Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh**  
214101090006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2025**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI *NGARAK SOKOK*  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ATAP  
DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA  
KABUPATEN BULELENG BALI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

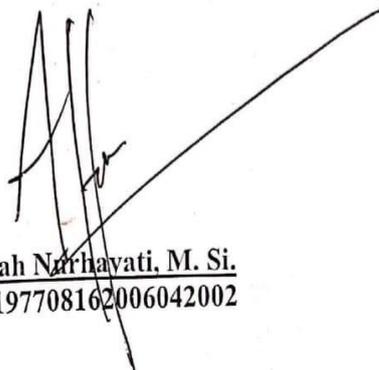
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disusun Oleh :

Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh

214101090006

Disetujui Pembimbing:



Alfisyah Nurchayati, M. Si.  
NIP: 197708162006042002

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NGARAK SOKOK  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ATAP  
DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA  
KABUPATEN BULELENG BALI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Rabu  
Tanggal: 18 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Hafidz, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197402182003121002

Ira Nurmawati M. Pd.  
NIP. 198807112023212029

Anggota:

1. Dr. Sarwan, M.Pd
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M. Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdulkadir, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS.Ali’imran :104)\*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Usman al-Qurtuby, “*Al-Hufaz Al-Quran Hafalan Mudah*”. (Bandung: Cordoba, Tahun 2020)

## PERSEMBAHAN

Segala puji Syukur bagi Allah SWT yang telah melipahkan rahmad serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan ketulusan hati ini, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Shodiq dan Ibu Nahlia yang sangat saya cintai dan sayangi. Serta beliau yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang tiada henti serta beliau yang selalu mengorbankan segala sesuatu demi kesuksesan dalam penyelesaian studi ini.
2. Saudara-saudara saya Aini, Alfi, Wasila, Bila, Lutfi, dan Ghoni yang sangat saya banggakan yang selalu memberikan semangat tiada henti serta yang selalu menjadi motivasi saya dalam menggapai cita-cita.
3. Adik saya Ahmad Sulaiman Yusuf yang sangat saya cintai dan sayangi serta yang selalui memberikan semangat saya dalam penyelesaian studi ini.
4. Kakek dan nenek saya Bapak Abdurrohlim dan Ibu Siti jayani yang telah memberikan dukungan serta do"aa terbaiknya untuk keberhasilan saya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali”.

Sholawat serta salam yang semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini yaitu agama islam.

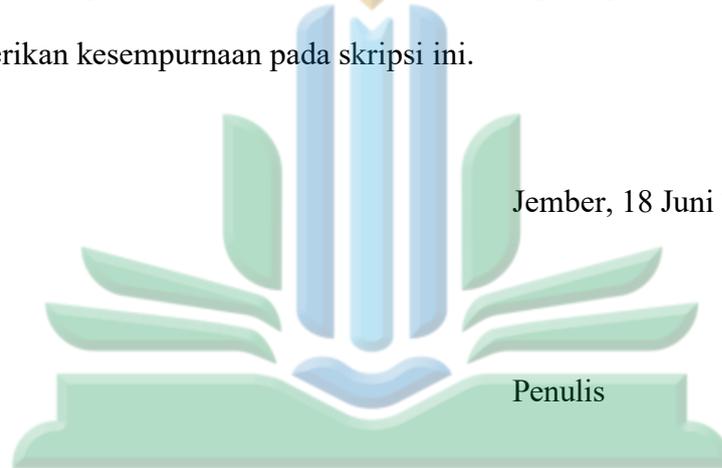
Tiada kata lain selain ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sedalam- dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta Staf Rektor yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada peneliti.
2. Dr. H. Abdul Muis S. Ag., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyetujui skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M. Pd. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Sains di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti.

4. Fiqru Mafar, M.IP. Selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
5. Zahratul Maujudatul Mufidah, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
6. Alfisyah Nurhayati, M. Si. Selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis.
8. Drs. Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat desa Pegayaman yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan fasilitas dalam kegiatan penelitian.
9. M. Amrillah Riduan selaku kepala Dusun Kubu Desa Pegayaman yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan fasilitas dalam kegiatan penelitian.
10. Nengah Ismi Izhardia selaku Kaur Pemerintah Desa Pegayaman yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan fasilitas dalam kegiatan penelitian.
11. Nengah Qurniatul Haironi, S. Pd Selaku Guru IPS SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan fasilitas dalam kegiatan penelitian.
12. Serta seluruh jajaran guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini.

Tidak ada balasan yang peneliti berikan selain ucapan terima kasih dan do"aa. Semoga berbagai kebaikan yang telah diberikan akan dikembalikan dengan seribu kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna memberikan kesempurnaan pada skripsi ini.

Jember, 18 Juni 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh, 2025: Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarak Sokok Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali.**

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Tradisi *Ngarak Sokok*, Sumber belajar IPS

Budaya kearifan lokal di Indonesia sangatlah beragam, salah satunya di Provinsi Bali Kabupaten Sukasada, terdapat perayaan *Ngarak Sokok*. Perayaan *Ngarak Sokok* dalam rangka memperingati kelahiran nabi Muhammad memiliki makna nilai rasa bersyukur kepada Allah SWT dengan penuh keberkahan, dan berharap juga selalu diberi keselamatan dan keberkahan. selanjutnya nilai-nilai budaya *Ngarak Sokok* tersebut dapat diaplikasikan dengan pembelajaran IPS untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman. Sehingga siswa di desa pegayaman mendapat contoh konkrit dan dapat berinteraksi secara langsung dalam suatu tradisi atau adat istiadat yang berada pada masyarakat.

Fokus penelitian pada skripsi ini, yaitu: 1). Bagaimana nilai religi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali?, 2). Bagaimana nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali?.

Tujuan Penelitian pada skripsi ini, yaitu: 1). Untuk Mendeskripsikan nilai religi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali, 2). Untuk Mendeskripsikan nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali.

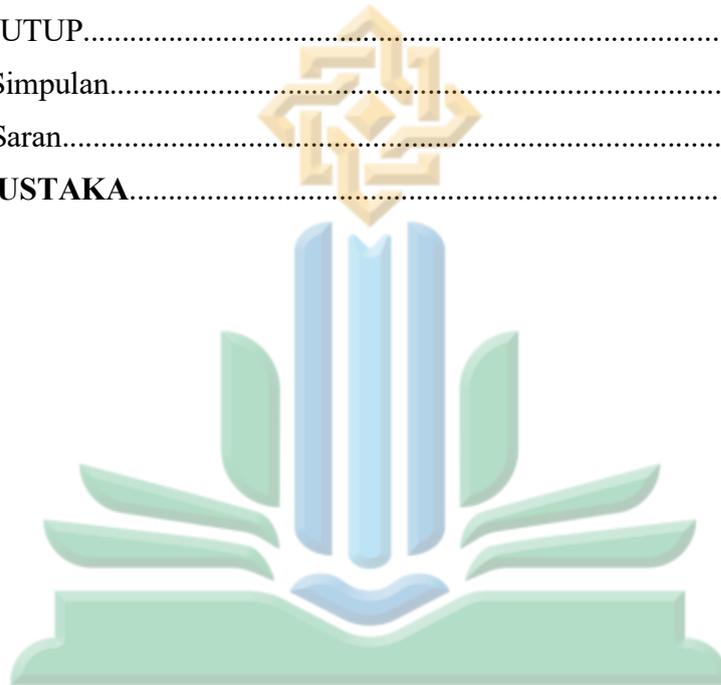
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif yakni dengan menjelaskan data yang digali melalui proses wawancara secara primer ataupun melalui data-data sekunder. Objek yang diteliti adalah pakar budaya, warga pegayaman yang ikut berpartisipasi berfokus pada panitia atau pengurus tradisi *ngarak Sokok* dan guru IPS SMP 1 Atap. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman, Bali, adalah wujud syukur masyarakat atas berkah Maulid Nabi. Melalui arak-arakan hasil bumi (*sokok*) disertai sholawat dan doa bersama, tradisi ini bertujuan menanamkan nilai religius. Sehingga dapat berpotensi menjadi sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Atap, khususnya untuk materi nilai dan norma dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat pada kurikulum merdeka SMP/MTs kelas VII semester ganjil. 2) Tradisi ini mencerminkan kuatnya nilai toleransi dan persatuan antarbudaya Hindu-Islam melalui akulturasi seni, kostum, dan dekorasi. Tradisi ini berpotensi menjadi sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Atap, khususnya untuk materi nilai dan norma dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat pada kurikulum merdeka SMP/MTs kelas VII semester ganjil.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
lembar pengesahan .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defiisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Penelitian.....	41
E. Analisis Data .....	45
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian .....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	55
B. Penyajian Data dan Analisis .....	66

C. Pembahasan Temuan .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	117
A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	122



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR TABEL

NO	Uraian	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan .....	18
Tabel 4.1	Data Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia Tahun 2024 .....	60
Tabel 4.2	Data Keyakinan Penduduk Desa Pegayaman Tahun 2024.....	60
Tabel 4.3	Data Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Pegayaman Tahun 2024 .....	62
Tabel 4.4	cakupan materi IPS tingkat SMP/MTs pada kurikulum merdeka	103
Tabel 4.5	Relevansi Nilai Religi Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> pada Materi IPS Kelas VII .....	104
Tabel 4.6	Relevansi Nilai Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> pada Materi IPS Kelas VII	111

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
Gambar 3.1	peta wilayah kecamatan sukasada .....	39
Gambar 3.2	komponen dalam analisis data model interaktif .....	46
Gambar 4.1	peta batas pemukiman .....	59
Gambar 4.2	struktur organisasi pemerintah desa pegayaman tahun 2024 ..	65
Gambar 4.3	bahan pembuatan <i>sokok base</i> .....	69
Gambar 4.4	proses pembuatan <i>sokok base</i> .....	69
Gambar 4.5	proses pembuatan <i>sokok taluh</i> .....	70
Gambar 4.6	hasil pembuatan <i>sokok taluh</i> .....	71
Gambar 4.7	jadwal kegiatan perayaan maulid Nabi .....	72
Gambar 4.8	antusias masyarakat acara pawai maulid Nabi .....	73
Gambar 4.9	petugas keamanan Banser dalam kegiatan perayaan maulid Nabi	74
Gambar 4.10	petugas keamanan pecalang dalam kegiatan perayaan maulid Nabi .....	74
Gambar 4.11	proses mengarak <i>sokok</i> .....	75
Gambar 4.12	macam-macam <i>sokok</i> dalam tradisi <i>Ngarak sokok</i> .....	77
Gambar 4.13	pelaksanaan <i>Ngarak sokok</i> .....	79
Gambar 4.14	pelaksanaan pawai <i>sokok</i> .....	80
Gambar 4.15	acara doa' bersama dalam perayaan maulid Nabi di masjid agung Desa Pegayaman .....	85
Gambar 4.16	kondisi setelah doa' bersama dalam perayaan maulid Nabi .	85
Gambar 4.17	kegiatan sambutan dalam perayaan maulid Nabi .....	90
Gambar 4.18	para tamu undangan yang menghadiri perayaan maulid Nabi	90
Gambar 4.19	antusias siswa dalam perayaan maulid Nabi .....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kearifan lokal mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa, yang menentukan identitasnya. Dengan demikian, berdasarkan ide kearifan lokal para pendiri negara merumuskan lima prinsip yang berlandaskan pada wujud “Ikatan sosial budaya” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua (bhinneka tunggal ika)<sup>2</sup>. Dengan kehadiran lima prinsip yang berlandaskan pada kearifan lokal tersebut dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan jati diri mereka di tengah arus globalisasi yang sering kali mengancam keberagaman budayanya.

Pengaruh globalisasi telah berdampak pada aspek pendidikan dimana pola pikir (pandangan), pola sikap (tabiat), dan tindakan (respon) yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia berubah ke arah gaya hidup kebarat-baratan.<sup>3</sup> Menurut Rachmadyanti menjelaskan bahwa, mengadopsi nilai-nilai bangsa lain akan berakibat pada hilangnya jati diri bangsa Indonesia karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila.<sup>4</sup> Untuk mengatasi masalah pergeseran budaya, pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Dengan pendidikan, masalah pergeseran budaya dapat

---

<sup>2</sup> Abd. Rahman Mas“ud, *Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa, Harmoni Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, vol. 34, 2017, 9.

<sup>3</sup> Jati, Ibnu Mustopo. "Nilai-nilai kearifan lokal tradisi nyadran sebagai sumber belajar IPS." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14.2 (2022): 246-258.

<sup>4</sup> Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>

diminimalkan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa adalah dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Kearifan lokal berkaitan dengan tatanan nilai kehidupan yang merupakan warisan dari nenek moyang dan memiliki kebaikan bagi setiap individu ataupun kelompok. Dalam konteks antropologi, konsep kearifan lokal dapat dijelaskan dalam istilah budaya sebagai pengetahuan dari budaya yang unik, yang memiliki hubungan dengan alam dalam sejarah panjang beradaptasi dengan ekologi lokal, bersifat dinamis dan selalu merespon perubahan, banyak pengetahuan baru terbuka<sup>5</sup>. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan nilai yang dianggap benar dan bermanfaat dalam suatu masyarakat. Nilai ini bersumber dari pengalaman hidup masyarakat setempat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diterapkan oleh masyarakat setempat sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Kearifan lokal yang tampak pada masyarakat Desa Pegayaman terletak pada tradisi-tradisi yang dilestarikan dalam setiap perayaan hari besar keagamaan. Desa Pegayaman, yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali, dikenal sebagai desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam di tengah kuatnya budaya Hindu Bali. Ajaran Islam (komunitas Muslim) mulai berdiri di Desa Pegayaman sekitar pertengahan abad ke-17 yaitu pada tahun 1647-1648 Masehi, ketika Kerajaan Buleleng

---

<sup>5</sup> Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Deepublish Publisher, 2017,15.

menyerang Kerajaan Blambangan di Jawa Timur.<sup>6</sup> Dengan kedatangan ajaran Islam di Desa Pegayaman telah menghasilkan akulturasi budaya yang unik, salah satunya terwujud dalam tradisi *Ngarak Sokok* yang dilaksanakan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

*Ngarak Sokok* adalah tradisi Islam yang dilaksanakan di tengah mayoritas Hindu Bali, dan lebih penting lagi, melibatkan partisipasi aktif dari umat Hindu, sehingga *Ngarak Sokok* menjadi simbol nyata kerukunan antarumat beragama. Umat Hindu seringkali turut menyaksikan, bahkan ada yang ikut membantu dalam persiapan atau menikmati hidangan "*sokok*" yang dibagikan. Ini menunjukkan adanya akulturasi dan toleransi yang melampaui sebatas hidup berdampingan, tapi sudah masuk ke ranah saling menghargai dan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan yang berbeda. Hal ini sangat jarang ditemukan dalam tradisi lain di Bali.

Nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam masyarakat Desa Pegayaman dapat dilestarikan dan dipelajari dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang sangat panjang dalam rangka menghantarkan para peserta didik menjadi manusia yang memiliki sebuah kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga saat ini dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek kehidupan dan mengalami pendidikan yang memiliki tujuan yang pasti.<sup>7</sup> Hal tersebut pendidikan dapat di simpulkan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai peradaban dan keluhuran, menghasilkan generasi, membina individu dan budaya, dan memanusiakan

---

<sup>6</sup> Ketut Muhammad Suharto, *Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman* (Bali: Indie press, 2023), 3

<sup>7</sup> Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Deepublish Publisher, 2014,15.

manusia. Sehingga pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu mengembangkan sikap, kepribadian, dan perilaku sosial peserta didik.

Pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan sadar yang dilakukan oleh tiap individu secara terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini juga senada dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu pelaksanaan pendidikan adalah suatu bentuk kegiatan yang menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan dalam hal spiritual, kepribadian, keterampilan dan kecerdasan<sup>8</sup>. Maka hal ini sesuai dengan prinsip kearifan lokal yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika dan kepercayaan dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal akan menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak hanya akan memperoleh pemahaman tentang materi hanya dengan mengingat dan menghafal atau penguasaan teori, tetapi mereka juga akan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal juga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, menjaga budaya, dan membangun karakter, cara berpikir, dan perilaku yang sesuai dengan identitas nasional

---

<sup>8</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Indonesia.<sup>9</sup> Kearifan lokal dan IPS berkaitan karena keduanya membahas aktivitas budaya masyarakat. Menurut Susilaningtiyas ruang lingkup mata pelajaran IPS ada dalam beberapa aspek, yakni: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial budaya masyarakat, dan 4) perilaku ekonomi. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPS bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga dalam hal ini kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik di sekolah.<sup>10</sup> Sumber belajar IPS akan lebih menarik dan berpotensi dapat menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik, apabila lingkungan sosial-budaya sekitar peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran.

Masyarakat yang masih memelihara adat dan nilai-nilai tradisi atau disebut dengan kearifan lokal (*local Wisdom*) masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman dimana pada saat ini menghendaki mobilisasi yang serba cepat dan instan, tidak juga dianggap sebagai kuno ataupun terbelakang, mengingat apa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan itu sangat dianjurkan untuk tetap menjaga budaya yang ada agar tidak punah atau tergerus oleh perkembangan zaman<sup>11</sup>. Oleh karena itu daerah-daerah yang masih bertahan akan pelestarian budaya daerahnya salah satunya adalah di

---

<sup>9</sup> Handayani, Nurlaili, and Aim Abdulkarim. "Value learning: integrasi modal sosial bermuatan nilai kearifan lokal tradisi perang topat melalui pembelajaran IPS." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.1 (2024): 1051-1062.

<sup>10</sup> Susilaningtiyas, Dwi Erna, and Yusuf Falaq. "Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1.2 (2021): 45-52.

<sup>11</sup> Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2, 2021, 157.

Desa Pegayaman Bali. Salah satu kearifan lokal yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya sebagai sumber belajar IPS adalah tradisi *Ngarak Sokok*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ridwan selaku kepala dusun di Desa Pegayaman sendiri masih sangat menjaga adat istiadat atau kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* yang ada dan dikembangkan baik generasi tua maupun generasi muda.<sup>12</sup> Di Desa tersebut mengajak anak-anak muda untuk berfikir kreatif bagaimana cara melestarikan budaya yang ada di desa. Namun juga dapat menghalangi budaya luar yang masuk ke daerah tersebut dan diolah antara budaya yang baik dan buruk yang sesuai dengan adat istiadat di sana agar budaya daerah agar tetap terjaga tidak tergerus oleh budaya yang baru. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal sangat berpengaruh pada lingkungan peserta didik.

Lingkungan peserta didik meliputi budaya sekitar sebagai sumber belajar sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran IPS, hal ini disebabkan karena dengan menggabungkan pembelajaran IPS dengan prinsip kearifan lokal atau disebut dengan *etnopedagogi*, seseorang dapat memperbaiki kesalahpahaman, dan pandangan salah terhadap suku bangsa tertentu.<sup>13</sup> Memahami perubahan budaya dan perbedaan adalah tujuan utama pembelajaran ini. Namun faktanya banyak anak muda yang tidak tahu sejarah lokal atau nilai intelektualnya. Hal ini menyebabkan kehilangan identitas

---

<sup>12</sup> Ridwan, diwawancarai oleh Penulis tahap pra-penelitian, Buleleng, 13 September 2024.

<sup>13</sup> Chodarsih, Waris, and Parji Parji. "Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS." *PROMAG IPS: Prosiding Magister Pendidikan IPS 1* (2024): 39-49.

mereka karena mereka tidak memahami norma budayanya sendiri. Karena itu, sebagai *agen of change* generasi muda sangat berperan penting mempertahankan kearifan budaya lokal di Indonesia.

Tantangan melakukan pembelajaran di kelas tidaklah mudah, seperti yang dialami oleh beberapa pendidik di Desa Pegayaman. Ada beberapa masalah dengan pembelajaran di kelas, terutama dalam pelajaran IPS. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru IPS SMP Negeri Satu Atap di Desa Pegayaman, menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru IPS berkaitan dengan mengimplementasikan nilai kearifan lokal setempat ke dalam proses pembelajaran. Beberapa guru menjelaskan bahwa selama ini proses pembelajaran IPS yang dilakukan terkendala oleh minimnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal daerah ke dalam konten materi.<sup>14</sup> Kendala ini dirasakan oleh guru, menjadi salah satu kelemahan yang mereka miliki, terutama keterbatasan pedoman atau langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyisipkan konten yang berkaitan dengan kearifan lokal setempat. Kendala lain yang dirasakan guru adalah masih minimnya keterampilan guru dalam menkolaborasikan isu-isu lokal, atau potensi budaya lokal yang terjadi di lingkungan peserta didik dengan konten materi dalam pembelajaran IPS.

IPS sebagai materi pembelajaran diperlukan berbagai sumber belajar yang dapat menarik perhatian peserta didik yang dimana pembelajaran IPS berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dan mampu meningkatkan kompetensi

---

<sup>14</sup> Lilis, Nia, Tini, diwawancarai oleh Penulis tahap pra-penelitian, Buleleng, 13 September 2024.

peserta didik karena memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan di lingkungan masyarakat dan dapat menyajikan materi secara kontekstual, menanamkan ide-ide sosial dan fenomena lingkungan yang berbeda.<sup>15</sup> Adanya pembelajaran IPS bermuatan kearifan lokal diharapkan peserta didik dapat peka terhadap sekitar, mulai mencintai, merawat serta melestarikan tradisi yang dimilikinya. Salah satunya dengan memanfaatkan tradisi yang berlaku dimasyarakat desa Pegayaman Buleleng Bali yaitu tradisi *ngarak sokok*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sumber belajar Ilmu pengetahuan sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* di SMP Negeri 1 Atap di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali.

#### **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah sumber belajar ilmu pengetahuan sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* di SMP Negeri 1 Atap di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai religi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali?

---

<sup>15</sup> Alamsyah, Wildan, Aim Abdulkarim, and Asep Mulyadi. "Pemanfaatan „Gunung Batu“Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di „Gunung Batu“Lembang Kabupaten Bandung Barat)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.3 (2024): 928-938.

2. Bagaimana nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan nilai religi tradisi *ngarak sokok* sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali.
2. Untuk Mendeskripsikan nilai toleransi dalam tradisi *ngarak sokok* di Bali sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 1 Atap di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali.

### D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis penelitian dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok*. Oleh karena itu penelitian ini diharap mampu menyediakan referensi baru dan dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, serta memiliki dampak yang positif bagi:

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang baru bagi peserta didik, yang mana dengan lingkungan masyarakat seperti kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* dapat menjadi sumber pembelajaran IPS ditingkat terutama pada kelas VII SMP/ MTS di semester ganjil.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi dokumen tertulis yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok*, yang mana kearifan lokal dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman secara langsung tentang mengidentifikasi sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok*, yang mana kearifan lokal ini dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

## E. Defiisi Istilah

### 1. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur dan pandangan hidup yang bijaksana yang berakar pada budaya dan tradisi suatu masyarakat lokal. Nilai-nilai ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial.

### 2. Tradisi *Ngarak Sokok* Di Bali

*Ngarak Sokok* adalah sebuah tradisi unik yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali, dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Secara harfiah, "*ngarak*" berarti mengarak atau membawa beramai-ramai, sedangkan "*sokok*" kemungkinan berasal dari bahasa Jawa "*soko*" yang berarti tiang atau penyangga.

### 3. Sumber Belajar IPS

Sumber Belajar IPS dapat didefinisikan sebagai segala macam bahan, informasi, tempat, atau orang yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik sebagai rujukan atau media dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap terkait dengan materi IPS.

Dari penjabaran definisi istilah di atas, maka dalam penelitian ini tradisi *ngarak sokok* yang berfokus pada nilai religi dan nilai toleransi sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai alternatif bagi guru IPS SMP Negeri 1 Atap di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali untuk menawarkan pembelajaran kontekstual dan menarik yang mengintegrasikan berbagai aspek IPS melalui kekayaan budaya lokal, sehingga membuat materi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, khususnya dalam memahami materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran IPS di kelas VII di semester ganjil.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan menjelaskan alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan dalam bentuk daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dari penelitian ini:

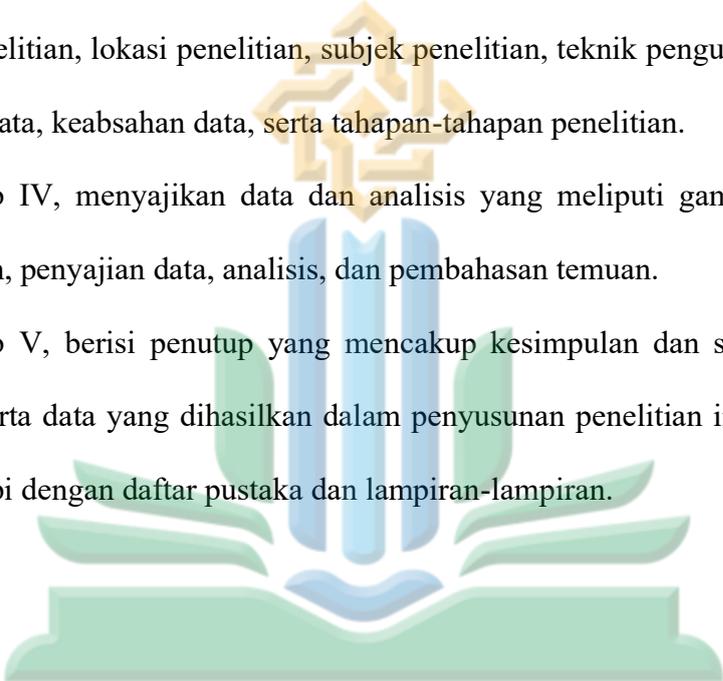
Bab I, Pendahuluan, berfungsi sebagai pertanggungjawaban metodologis yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Kepustakaan, akan memaparkan penelitian sebelumnya dan kajian teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Kajian teori di sini menjelaskan aspek-aspek teoritis yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi *ngarak sokok* di Bali sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. Bab ini berperan sebagai landasan teori untuk analisis data pada bab selanjutnya.

Bab III, mencakup metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, menyajikan data dan analisis yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran sebagai acuan, serta data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini yang akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Tradisi *Ngarak Sokok*” ini masih sulit ditemui. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas, hanya untuk masyarakat-masyarakat sekitar pegayaman atau bisa jadi karena nama dan cara pelaksanaannya berbeda dengan tempat lain. Selain itu, tradisi ngarak sokok diakui dan dikenal oleh banyak orang sejak tahun 2022. Oleh sebab itu, “Tradisi *Ngarak Sokok*” ini kurang terkenal dan menarik perhatian banyak orang sehingga masih sulit menemukan penelitian sejenis dari “Tradisi *Ngarak Sokok*” itu sendiri. Tinjauan pustaka yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi karya Lenny Yusrul Hanna di tahun 2023. Dalam karyanya yang berjudul “Kearifan Lokal Tradisi Meron Sebagai Sumber Belajar Ips Di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati”. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan tradisi meron dan mengetahui pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal tradisi meron sebagai sumber belajar IPS. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pelaksanaan tradisi meron yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi baik dalam tingkat kesakralannya maupun pelaksanaannya yang disebabkan karena pola pikir masyarakat kearah modernitas sehingga dalam pelaksanaannya berpegang pada efektivitas

dan terdapat berbagai perubahan. Ada beberapa hal yang menyebabkan pemahaman peserta didik diantaranya minat, pengalaman, lingkungan dan media massa<sup>16</sup>.

2. Jurnal karya Elista Dewi, Slamet Fitriyadi, Wasis Suprpto di tahun 2023. Dalam karyanya yang berjudul “Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal *Rampak Naong Bringen Korong* Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas IV MI Al-Hidayah Singkawang.” Metode penelitian ini adalah kualitatif sedangkan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai filsafah dala *Rampak Naong Bringen Korong* dan manfaar dari nilai-nilai falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* sehingga menjadi sumber belajar IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat rampak naong bringen korong, yaitu nilai perdamaian, nilai keseimbangan, nilai kebersamaan, dan nilai gotong royong bisa memberikan dampak yang sangat baik terutama siswa kelas IV. Lalu memiliki pemanfaatan bagi peserta didik nilai-nilai dalam Falsafah Rampak Naong Bringen Korong sebagai sumber belajar IPS di SD, dapat diimplemetasikan pada mata pelajaran IPS.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lenny Yusrul Hanna, Kearifan Lokal Tradisi Meron Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Islam Sultan Agung Sukolilo Pati, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Januari 2023), 74.

<sup>17</sup> Dewi, Elista, Slamet Fitriyadi, and Wasis Suprpto. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rampak Naong Bringen Korong Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas Iv Mi Al Hidayah Singkawang." *Berajah Journal* 3.4 (2023): 613.

3. Jurnal berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Sara Monda“u Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Studi ini dilakukan oleh Fitriyani Saudi, Rahmawati Nurkarima pada tahun 2024. Metode Penelitian ini yang digunakan adalah Metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai religi dalam adat sara monda“u dan manfaat untuk ilmu pengetahuan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam Sara Monda“u dari segi pelaksanaan masih ada beberapa tahapan yang menyimpang dari syariat Islam sehingga perlu adanya pembinaan dari pemerintah dalam pelaksanaan adat Sara Monda“u agar sesuai syariat Islam dan diharapkan dengan dengan diaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal adat Sara Monda“u dalam pembelajaran IPS terpadu tingkat SMP kelestarian budaya tradisional akan tetap terjaga.<sup>18</sup>
4. Skripsi karya Moh. Zulkarnaen di tahun 2022, yaitu berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadandang* Sebagai Sumber Pembelajaran Ips di MTs Ddi Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implikasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mappadandang sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs DDI

---

<sup>18</sup> Fitriyani Saudi and Rahmawati Nurkarima, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Sara Monda “ u Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 9, no. 2 (2024):128.

Amparita dapat memudahkan guru dalam menjelaskan nilai tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pelajar maupun generasi akan senantiasa melestarikan budaya lokal yang dimiliki, khususnya kearifan lokal tradisi mappadendang.<sup>19</sup>

5. Jurnal karya Wayan Suwendra di tahun 2023, yaitu berjudul "Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali.". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan umat Hindu dan Muslim yang terimplementasi dengan baik pada lima aspek aktivitas masyarakat yakni, dalam: (1) kepemimpinan pemerintahan desa yang demokratis, berbasis budaya tradisional lokal Hindu Bali Utara, (2) kerjasama yang harmonis dalam acara keagamaan dan non keagamaan yang berbeda keyakinan, (3) toleransi dalam bersikap dan berperilaku dalam perbedaan keyakinan, (4) komunikasi sosial yang familiar, dan (5) tradisi saling memberi dan menerima (tradisi ngejot). Semuanya merupakan akulturasi budaya Hindu-Islam yang terproses ratusan tahun silam dari jaman kerajaan Ki Barak Panji Sakti tanpa henti sampai sekarang.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zulkarnaen, Moh. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang*. Diss. (skripsi, IAIN Parepare, 2022), 69.

<sup>20</sup> Suwendra, I. Wayan. "Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 6.1 (2023): 49.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sejenis yang telah dijelaskan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

Nama Peneliti, Tahun, judul	Persamaan	Perbedaan
1. Lenny Yusrul Hanna di tahun 2023. Kearifan Lokal Tradisi <i>Meron</i> Sebagai Sumber Belajar Ips Di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati.	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi b. Penelitian ini membahas mengenai menganalisis kearifan lokal tradisi sebagai sumber pembelajaran IPS	a. Tempat penelitian. b. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi <i>meron</i> yang fokus melihat pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal melalui pembelajaran IPS. sedangkan penelitian penulis melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi <i>ngarak sokok</i> sebagai sumber pembelajaran IPS.
2. Elista Dewi1, Slamet Fitriyadi, Wasis Suprpto di tahun 2022. Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal <i>Rampak Naong Bringen Korong</i> Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas IV MI Al-hidayah Singkawang.	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi b. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang sebagai sumber pebelajaran IPS.	a. Tempat penelitian. b. Dalam penelitian ini membahas tentang <i>Rampak Naong Bringen Korong</i> yang fokus pada menganalisis apa saja nilai-nilai kearifan lokalnya. sedangkan penelitian penulis melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>ngarak sokok</i> dalam nilai agama dan nilai toleransi sebagai sumber pembelajaran IPS.
3. Fitriyani Saudi, Rahmawati	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	a. Tempat penelitian b. Dalam penelitian ini

Nama Peneliti, Tahun, judul	Persamaan	Perbedaan
Nurkarima di tahun 2024. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat <i>Sara Monda</i> sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.	dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi b. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada suatu adat atau tradisi setempat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.	membahas tentang menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Adat <i>Sara Monda</i> . Sedangkan penelitian penulis melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>ngarak sokok</i> di Bali sebagai sumber pembelajaran IPS.
4. Moh. Zulkarnaen di tahun 2022. Nilai-nilai kearifan Lokal Tradisi <i>Mappadendang</i> sebagai sumber pembelajaran Ips di MTs Ddi Amparita kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang.	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi b. Penelitian ini membahas mengenai menganalisis kearifan lokal tradisi sebagai sumber pembelajaran IPS.	a. Tempat penelitian b. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi <i>mappadendang</i> yang hanya fokus pada mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Mappadendang</i> . sedangkan penelitian penulis melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>ngarak sokok</i> sebagai sumber pembelajaran IPS.
5. Wayan Suwendra di tahun 2023. Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali.	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. b. Tempat penelitian	a. Dalam penelitian ini membahas tentang mengidentifikasi Sejarah Desa Pegayaman sedangkan penelitian penulis melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>ngarak sokok</i> sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Pegayaman Buleleng Bali.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menawarkan kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan tersebut terletak pada pemilihan objek penelitian, yaitu tradisi *ngarak sokok* di Bali yang belum banyak diteliti sebagai sumber belajar untuk IPS. Selain itu, tradisi *Ngarak Sokok* di Bali yang kaya nilai budaya dan merupakan hasil akulturasi dapat dijadikan sumber belajar IPS yang kontekstual dan menarik yang sesuai dengan kondisi nyata di sekitar peserta didik. Fokus penelitian ini juga berbeda, karena menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *ngarak sokok* yaitu nilai religi dan nilai toleransi sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *ngarak sokok* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih berarti.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Nilai-nilai Kearifan lokal**

Kearifan lokal adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu Masyarakat. Kearifan lokal merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh waktu dan lingkungan setempat, serta menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Kebudayaan adalah wadah yang lebih luas yang mencakup kearifan lokal di dalamnya, sekaligus

melestarikannya agar tidak hilang ditelan zaman. Menurut Koentjaraningrat,<sup>21</sup> seorang antropolog terkemuka di Indonesia, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut pandangannya kebudayaan itu paling sedikit memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu:

- a. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut “adat tata kelakuan”.
- b. Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong-royong dan kerja sama.
- c. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”, misalnya pabrik baja, Candi Borobudur, pesawat udara, computer, atau kain batik.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi

---

<sup>21</sup> Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. (Penerbit Salemba, 2024), 51.

microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.<sup>22</sup>

Jadi yang dinamakan Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Menurut Jack R. Fraenkel,<sup>23</sup> seorang tokoh penting dalam bidang penelitian pendidikan berpendapat bahwa nilai (value) merupakan wujud dari aspek afektif (affective domain) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi

---

<sup>22</sup> Utami, Sefia Dwi, Sigit Purnomo, and Sastra Wijaya. "Kontribusi Kebudayaan Nasional Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6.1 (2024), 64.

<sup>23</sup> Rased Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*(Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2014),17, <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/>.

secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut nilai merupakan suatu keyakinan manusia yang dianggap penting mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

Menurut Fallahnda,<sup>24</sup> Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Maka Nilai-nilai kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang dijadikan pedoman dan diyakini dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

Karakteristik kearifan lokal menurut Fallahnda<sup>25</sup> diantaranya: 1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; 2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; 3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua; 4) kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan tradisi yang

---

<sup>24</sup> I Gede Suwindia, Ni Nyoman Kurnia Wati, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu* (Bali: Jayapangus Press, Oktober 2022),10, <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/1655>

<sup>25</sup> I Gede Suwindia, Ni Nyoman Kurnia Wati, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu* (Bali: Jayapangus Press, Oktober 2022),12, <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/1655>

diteliti didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal meliputi nilai religi, dan nilai toleransi. Berikut penjelasannya:

1) Nilai Religi

Menurut Koentjaraningrat, sebagai salah seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam banyak hal yang membahas tentang konsep ketuhanan, ia lebih menghindari istilah „agama“, dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu „religi“. Ada juga yang berpendirian bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, tetapi itu hanya berlaku bagi penganutnya saja; sistem religi Islam merupakan agama bagi anggota umat Islam, sistem religi Hindu Dharma merupakan suatu agama bagi orang Bali. Ada juga pendirian lain yang mengatakan bahwa agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara.<sup>26</sup>

Sebenarnya pendapat Koentjaraningrat di atas yang mengatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan karena beliau mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, mengenai dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen,<sup>27</sup> yaitu:

- 1) Emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius;

<sup>26</sup> Citra Ayu Pratiwi, “*Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*”, *journal of Japanology* 5, No. 2, (Surabaya 2021): 183. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf>.

<sup>27</sup> Citra Ayu Pratiwi, “*Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*”, *journal of Japanology* 5, No. 2, (Surabaya 2021): 185. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf>.

- 2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural);
- 3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;
- 4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Jadi Agama menurut Durkheim adalah cara masyarakat menciptakan rasa persatuan dan kekuatan bersama melalui perasaan khusus, keyakinan yang sama, ritual yang dilakukan bersama, dan wadah komunitas yang solid. Agama bukan cuma urusan pribadi, tapi juga urusan sosial yang sangat penting. Senada dengan pandangan Suyono dalam Arif,<sup>28</sup> nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan-aturan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai religi dapat dikatakan sebagai nilai yang bersumber dari keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan mengenai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Keyakinan ini berkaitan dengan eratnya hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu dengan perilaku atau sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Adanya sikap-sikap tersebut

---

<sup>28</sup> Arif, T. A. Cerpun Berbasis Nilai Karakter. (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), 46, [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37817-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37817-Full_Text.pdf)

tentunya juga ada aturan atau hukum yang mengikat dan berlaku. Oleh karena itu, nilai religi erat hubungannya dengan agama.

## 2) Nilai Toleransi

Menurut Organisasi Pendidikan, Sains, dan Budaya Dunia (UNESCO),<sup>29</sup> toleransi adalah sikap yang benar-benar menghormati satu sama lain, dan menerima orang lain, menghormati perbedaan budaya dan pribadi, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, menghargai dan menerima keanekaragaman budaya, dan sopan dan ramah. UNESCO menggambarkan toleransi sebagai representasi dari toleransi dalam masyarakat yang beragam dari segi agama, kepercayaan, mazhab, budaya, dan adat istiadat.

Hal ini senada dengan perspektif Diane Tillman mengutip dari Ramadoni dan Muhamad Afdoli mengenai karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai untuk mencapai sebuah kedamaian. Toleransi disebut juga sebagai esensi untuk perdamaian.<sup>30</sup> Aspek-aspek utama teori toleransi Tillman meliputi:

1. Kedamaian: Ini melibatkan kepedulian, rasa aman (takut), dan cinta kepada orang lain.
2. Penghormatan terhadap perbedaan individu: Ini ditunjukkan melalui rasa saling menghormati, menghargai perbedaan pada orang lain, dan memiliki harga diri.

<sup>29</sup> Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia." *Dialog* 43.1 (2021): 75-88.

<sup>30</sup> Ramadoni, Muhamad Afdoli, et al. "Komunikasi Dan Media Sosial: Analisis Framing Toleransi Agama Dan Budaya Dalam Menanggapi Kedatangan Paus Fransiskus Ke Indonesia." *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6.2 (2024): 223-235.

3. Kesadaran: Ini termasuk menghargai kebaikan pada orang lain, bersikap terbuka dan reseptif, merasa nyaman dalam hidup, dan merasa nyaman dengan orang lain. karya Tillman menghubungkan toleransi dengan nilai-nilai moral, yang menunjukkan bahwa toleransi adalah karakter atau sikap saling menghormati yang mengarah kepada perdamaian.

Berdasarkan pemahaman tentang pandangan Tillman mengenai toleransi, dapat disimpulkan bahwa toleransi itu adalah sebuah sikap saling menghormati perbedaan antarindividu yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian, dan sikap ini didasari oleh kesadaran akan adanya perbedaan tersebut.

Dengan demikian, nilai religi memberikan fondasi spiritual dan moral bagi kearifan lokal, sementara nilai toleransi memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam perbedaan. Keduanya seringkali terjalin erat dan diwujudkan dalam praktik-praktik budaya. menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kekayaan kearifan lokal yang patut dilestarikan dan dipahami. Kearifan lokal, yang dijiwai oleh nilai religi dan toleransi, menjadi panduan berharga bagi kehidupan bermasyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

## 2. Tradisi *Ngarak Sokok*

Pengertian tradisi yang dikemukakan oleh Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan

atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.<sup>31</sup>Berbicara mengenai tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini berasal dari masa lalu. Dari pendapat tersebut tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi masyarakat dapat berupa adat atau budaya masyarakat setempat.

Tradisi *ngarak sokok* adalah tradisi dari Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Menurut Bapak Suharto sebagai pakar budaya Desa Pegayaman menyatakan bahwa Istilah “*Ngarak*” merupakan Sebagian kecil dari *hadrah* (Kumpulan kesenian yang berbentuk pasukan).

Sedangkan “*Sokok*” adalah sekumpulan telur yang sudah direbus lalu disusun mengerucut seperti tumpeng dan dipikul dengan batang pohon pisang. Maka dapat diartikan *ngarak sokok* yaitu bentuk tarian yang ditujukan pada para musabid (orang yang bersedekah *sokok*) pada hari kelahiran Nabi Muhammad.

Penduduk Desa Pegayaman tetap mempertahankan tradisi ini karena mereka melihatnya sebagai warisan berharga yang mengandung nilai-nilai religius dan toleransi, serta sebagai ungkapan kebahagiaan dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi mengarak *sokok* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTD) pada 10 Januari 2022. Masyarakat Pegayaman meyakini mengarak *sokok* adalah simbol dari kelahiran. Proses mengarak *sokok* yang terdiri

---

<sup>31</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan(Teori Dan Aplikasinya)*, ed. Jonri Kasdi, pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017, 21.

dari ribuan telur ini dianggap sebagai simbol kelahiran dan sebagai cara untuk memahami kehidupan Nabi. Selain itu, tradisi ini juga diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Ribuan telur yang telah dihias dengan indah diarak mengelilingi desa dengan tujuan untuk menjauhkan segala bentuk bencana. Tradisi mengarak *sokok* diharapkan membawa berkah dan menjauhkan malapetaka dari desa mereka.<sup>32</sup>

### 3. Sumber Belajar Ips (Ilmu Pengetahuan Sosial)

#### a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut asosiasi teknologi komunikasi pendidikan atau AECT, sumber belajar mencakup semua sumber data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar adalah seluruh komponen sistem pengajaran, baik yang dirancang khusus maupun yang pada hakikatnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran.<sup>33</sup>

Menurut asosiasi teknologi komunikasi pendidikan atau AECT, sumber belajar mencakup semua sumber data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas bagi peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar adalah seluruh

<sup>32</sup> Kardinal, N. G. D. A., Santhyasa, I. K. G., & Juliarthana, I. N. H. Ruang Budaya pada Hari Raya Maulud Nabi di Desa Pegayaman Buleleng Bali. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 20(1), (2020): 9.

<sup>33</sup> Lailatul Badriyah. "Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMP Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan". (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 30.

komponen sistem pengajaran, baik yang dirancang khusus maupun yang pada hakikatnya digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Jadi sumber belajar adalah semua jenis sumber yang berada disekitar kita yang dapat memudahkan dalam proses belajar. Semua jenis sumber belajar seperti pesan, bahan, alat, teknik yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber dalam kegiatan belajar dan juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik sehingga sumber belajar dapat memudahkan bagi peserta didik untuk proses belajarnya. Maka sumber belajar merupakan segala yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Adapun macam-macam sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendapatkan bahan belajar antara lain:

- 1) Sumber belajar yang tercetak
  - a) Buku teks, buku teks sebagai bahan belajar utama dalam penyusunan silabus. Buku teks merupakan sumber belajar yang paling sering digunakan maka sebaiknya tidak hanya menggunakan satu jenis atau tidak dari satu orang pengarang saja.
  - b) Buku kurikulum, untuk guru atau pendidik adalah sumber bahan mengajar yang utama untuk menyusun silabus, buku kurikulum juga sangat bermanfaat dan sangat penting untuk

dijadikan sebagai pedoman menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pelajaran. Bahan ajar pada buku kurikulum memuat pokok-pokok inti materi pembelajaran saja sehingga pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif mengembangkan materi pembelajaran yang menjadi bahan ajar dalam buku kurikulum.

c) Penerbit berkala, yaitu seperti koran, majalah yang diterbitkan secara berkala baik harian, mingguan atau bulanan, tetapi tidak semua penerbit dapat dijadikan materi pembelajaran karena yang dipilih harus berkaitan dengan

sumber bahan belajar sesuai dengan suatu mata pembelajaran.

d) Laporan hasil penelitian, laporan hasil penelitian biasanya diterbitkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Yang dapat memberi manfaat sebagai bahan belajar yang aktual dan mutakhir.

e) Jurnal, jurnal merupakan penerbitan akademik yang berisi hasil penelitian atau pemikiran ilmiah, adapun jurnal memiliki manfaat agar dapat dijadikan bahan belajar yang kebenarannya sudah dikaji dan diuji.

## 2) Sumber komponen belajar media elektronik.

Adapun media elektronik yang digunakan antara lain komputer (internet), televisi, VCD/DVD, radio dan lain-lain.

Media elektronik yang digunakan peserta didik berkaitan dengan komponen belajar mata pelajaran yang terkait.

### 3) Sumber belajar dari narasumber

Merupakan orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian. Pemanfaatan narasumber ini biasanya diundang ke sekolah hadir di kelas untuk berbagi ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Selain itu bisa juga peserta didik juga bisa dibawa ketempat narasumber, adapun beberapa narasumber yang biasa dimanfaatkan antara lain:

a) Pakar mata pelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga narasumber dimintai untuk memberikan pendapat atau ilmu pengetahuan serta pengalamannya tentang kebenaran materi pembelajaran dari segi ruang lingkup, urutan dan kebenarannya.

b) Narasumber profesional, merupakan orang yang bekerja pada suatu bidang pekerjaan yang sedang dilaksanakan, misalnya materi pembelajaran tentang ketertipan bisa diajarkan dengan memanfaatkan jasa polisi untuk menjelaskannya dan memberi paparan tentang ketertipan atau kedisiplinan.

### 4) Sumber belajar dari lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan yaitu lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses

pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan yang digunakan untuk proses pendidikan. Seperti lingkungan sosial budaya, teknologi atau industri, ekonomi, seni dan budaya serta lingkungan alam. Contohnya saat peserta didik mempelajari materi pembelajaran IPS maka seorang pendidik dapat menggunakan lingkungan masyarakat sekitar sebagai pembelajaran karena berkaitan dengan hubungan sosial yaitu keterkaitan manusia dengan manusia.<sup>34</sup>

Fungsi sumber belajar sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran karena sumber belajar merupakan komponen dari bahan ajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka sebagai seorang pendidik haruslah mampu menggunakan sumber belajar secara kreatif dan aktif agar materi pembelajaran dapat mudah diserap oleh peserta didik.

#### b. Sumber Belajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kumpulan-ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disederhanakan secara terpadu agar dapat digunakan sebagai pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu karakter keterpaduannya mendasari pokok mata kajian yang disebut IPS.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dikutip dalam Alvin Hidayat. "Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 66 Jakarta". (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 16.

<sup>35</sup> Alfisyah Nurhayati, dkk. "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS". (Jurnal JIPSI, Vol.3 No. 1, 2023), 107

Pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus pula mampu menggali materi-materi yang bersumber kepada masyarakat.<sup>36</sup> Mulai dengan kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kelas di luar jendela kelas, di dalam lingkungan sekolah, dilingkungan tempat tinggal para siswa, dan kemudian semakin luas jangkauannya ke kawasan yang lebih jauh. Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan tadi, dijadikan perangsang untuk menarik perhatian para siswam. Materi tadi kita jadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam rangka pelajaran IPS. Tiap hal yang dirasakan sebagai suatu ketimpangan atau kecanggungan, dapat dijadikan bahan untuk dibahas dengan para siswa. Dengan demikian, guru selalu memberikan makna kepada setiap benda, gejala, dan masalah sebagai materi IPS. Sehingga melalui proses semacam itu, baik guru maupun anak didik tidak akan canggung menghadapi kenyataan sebagai bahan yang harus dipikirkan dan harus dibahasnya.

Gejala-gejala yang ada diluar jendela kelas dan di luar halaman sekolah seperti persampahan, kemacetan lalu lintas, kekurangan air bersih, kekurangan gizi, pengangguran dan

---

<sup>36</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, Konsep Dasar IPS, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, 67.

lain-lain merupakan materi IPS yang dapat merangsang pemikiran siswa. Gejala-gejala yang ditinjau dari berbagai dimensi (multi dimensional) yaitu dari dimensi atau segi ekonomi, dari segi tradisi, dari segi sikap mental, segi pemerintahan dan dari segi hubungan antar manusia, dan lain-lain.<sup>37</sup>Melalui hal tersebut, guru dan siswa telah berhasil memberikan fungsi yang praktis kepada masyarakat yang sebagai sumber dan materi IPS. Dengan demikian, baik guru maupun murid tidak berhadapan dengan sumber dan materi yang asing bagi mereka. Pada diri mereka dapat terbina konsep-konsep IPS yang sesuai dengan kenyataan.

Sebagai sumber pembelajaran IPS dalam media pendidikan diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap materi pengajaran IPS. diversifikasi aplikasi media atau multimedia, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS, misalnya melalui pengalaman langsung peserta didik di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran dan Kumpulan benda-benda, televise, film dan sebagainya.<sup>38</sup>Dengan demikian guru harus dapat mengkaitkan tema tertentu dengan materi yang terdapat dalam disiplin ilmu sosial. IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi maka guru IPS haruslah pandai menggabungkan

---

<sup>37</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, 70.

<sup>38</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *Hakikat Pendidikan Ips*, *Ristekdikti*, Vol. 11, 2019, 6.

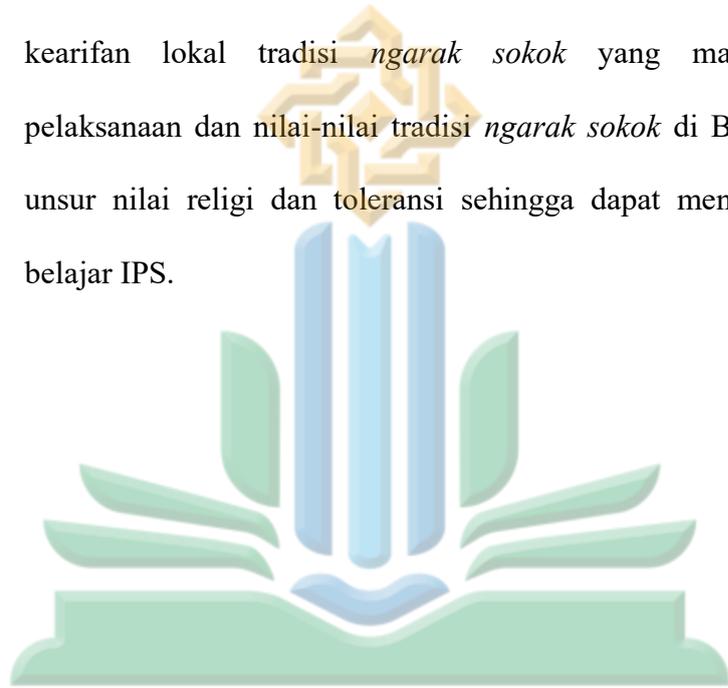
konsep-konsep masing-masing disiplin ilmu serta memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar untuk peserta didik.

Pemanfaatan sumber belajar sangat penting dilakukan guru khususnya dimata pelajaran IPS yang memuat banyak disiplin-disiplin ilmu sosial yang sudah ditentukan oleh Dewan Nasional untuk ilmu sosial yaitu NCSS (National Council for the Social Studies), merekomendasikan ada 10 tema dalam mengatur rangkaian program studi sosial diantaranya: 1) Culture, 2) Time, continuity, and change, 3) People, place, and environment, 4) Individual, development and identity 5) Individuals, group, and institutions, 6) Power, authority, and governance, 7) Productions, distribution, and consumption, 8) Science, technology, and society, 9) Global connections, 10) Civic ideals and practices. Diantara tema tema tersebut semua tema saling berkaitan dan berkesinambungan. Dari tema tema tersebut ada salah satu yang berhubungan dengan lingkungan yaitu pada tema ketiga tentang People, place, and environment atau hubungan Manusia, Tempat dan Lingkungan.<sup>39</sup> Oleh karena itu sumber belajar yang digunakan oleh guru hendaknya sesuai dan lebih optimal untuk mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya yaitu sumber belajar dalam ilmu pengetahuan sosial yaitu dengan memanfaatkan lingkungan serta

---

<sup>39</sup> Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, Nasobi Niki Suma. "Konsep Dasar IPS". (Sleman: Komojoyo Press, (2021), 6.

masyarakat sekitar. Contohnya seperti sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* yang mana sejarah, pelaksanaan dan nilai-nilai tradisi *ngarak sokok* di Bali memiliki unsur nilai religi dan toleransi sehingga dapat menjadi sumber belajar IPS.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada saat melakukan suatu penelitian, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan dan memahami metode yang digunakan. Metode penelitian ini nantinya akan menjadi pedoman atau landasan dalam setiap langkah kerja sehingga akan memberikan arah kerja yang sistematis. Berdasarkan jenis masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab terahulu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Penggunaan metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan, menegaskan, dan menganalisis fenomena yang terdapat dalam penelitian. Peneliti menggunakan penelitian dengan metode kualitatif dan fenomenologi. Menurut Orleans yang dikutip Dimiyati menyatakan bahwa fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya.<sup>40</sup> Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. bagaimanakah struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala suatu kelompok manusia, menggunakan pengkajian dengan menggunakan fenomenologi untuk

---

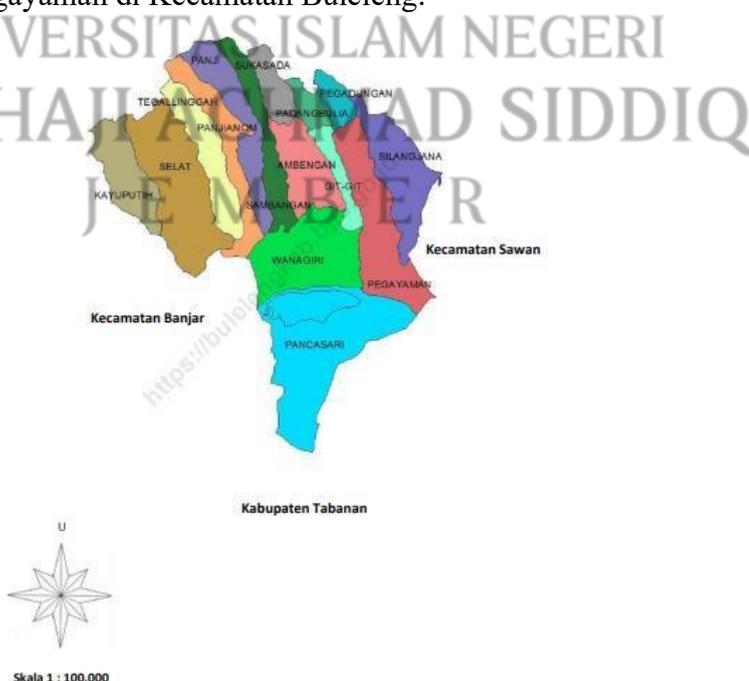
<sup>40</sup> Arry Pongtiku and Yanuarius Resubun. Robby Kayame, MKes Voni Heni Rerey, Tedjo Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, Arry Pongt, vol. 11, Jayapura: Nulisbuku.com, 2016,107, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.

membenarkan secara filosofis metode-metode penelitian kualitatif sebagai sesuatu yang sah dalam penelitian ilmu sosial.

Berdasarkan pemikiran ini maka untuk mengerti sepenuhnya bagaimana kehidupan sosial itu berlangsung maka harus memahaminya dari sudut pandang pelakumitu sendiri.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian dilaksanakan di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada kabupaten Buleleng Bali. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena hanya pada daerah ini pelaksanaan tradisi *Ngarak Sokok* masih tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Berikut merupakan letak lokasi Desa Pegayaman di Kecamatan Buleleng:



**Gambar 3.1**  
**Peta wilayah kecamatan Sukasada<sup>41</sup>**

<sup>41</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait Peta wilayah kecamatan Sukasada, 15 September 2024

Pegayaman adalah desa di kecamatan Sukasada, Buleleng, Bali, Indonesia. Secara geografis, desa Pegayaman terletak pada 08°23'00" LS dan 115°25'55" – 115° 27'28" BT. Pegayaman terhampar di lereng Bukit Gigit, satu di antara jajaran perbukitan yang memagari Bali Utara dengan daerah bagian selatan. Wilayah desa Pegayaman ini memiliki luas sekitar 1.584 hektare. Jaraknya hanya 12 kilometer di sebelah selatan Kota Singaraja dan sekitar 65 kilometer dari arah Denpasar. Dulunya wilayah Pegayaman memang merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Buleleng yang berhutan lebat.

### C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja. Purposive didefinisikan sebagai menggunakan sumber data dengan kriteria tertentu dalam pikiran. Faktor-faktor ini termasuk mereka yang memahami apa yang menjadi tujuan peneliti atau yang cukup penting untuk membuatnya lebih mudah untuk mengumpulkan fakta dan menyelidiki situasi sosial.<sup>42</sup>

Subjek penelitian ini merupakan sumber yang dapat membantu mengumpulkan informasi dan membuat situasi lebih mudah dipahami selama penelitian, sedangkan informan adalah:

1. Bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman
2. Bapak Abdul Manaf selaku ketua panitia penyelenggaraan tradisi *ngarak sokok*

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), 35.

3. Bapak Sahwan selaku panitia dan guru ekstrakurikuler tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman
4. Bapak Ridwan Amrillah selaku ketua dusun kubu Desa Pegayaman
5. Bapak Ferdi selaku anggota grup hadrah Desa Pegayaman
6. Ibu Ni Luh Ramiastini selaku guru SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman
7. Bapak Arif, Ibu Nia selaku guru IPS kelas 7 dan kelas 8 SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dalam penelitian yaitu:

##### 1. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dimana peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yaitu di Desa Pegayaman. Pada penelitian ini observasi

---

<sup>43</sup> Mohammad Nasrullah, dkk, Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan data), (Sidoarjo: UMSIDA Press,2023), 53

dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan peneliti, seperti mengamati persiapan tradisi *ngarak sokok*, proses pembuatan *sokok*, pelaksanaan hingga pawai *ngarak sokok*. Dengan observasi ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *ngarak sokok* yang sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

## 2. Teknik Wawancara

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lainnya. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dari beberapa orang informan yang memang memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>44</sup> Dalam konteks penelitian, terdapat beberapa metode wawancara yang dapat digunakan, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi-terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Oleh sebab itu, Peneliti memiliki kebebasan untuk menggali lebih dalam setiap topik dan menyesuaikan

---

<sup>44</sup> Arry Pongtiku and Yanuarius Resubun. Robby Kayame, MKes Voni Heni Rerey, Tedjo Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, Arry Pongt, vol. 11 (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016),147, <http://sciotecca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.

pertanyaan sesuai dengan respons responden. Ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam karena susunan wawancara dapat diubah pada saat melakukan wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara terhadap informan yang diwawancarai.

Peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pemangku adat, ketua panitia, anggota hadrah, guru SMP, para pelaku tradisi *ngarak sokok*, masyarakat Desa Pegayaman, dan yang terakhir kepala Dusun. Hasil wawancara akan dianalisis data dari model Miles dan Huberman, yang akan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan berdasarkan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis baik bersumber dari dokumen maupun dari catatan lain yang berhubungan dengan topik permasalahan, di mana pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari, mencatat serta mempelajari data untuk menguatkan data yang diperoleh. Dokumen pada penelitian ini dilakukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan.

Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti melakukan pengamatan, analisis, dan studi terhadap data yang relevan dengan instansi yang diteliti, seperti arsip, laporan, dan dokumen yang tersedia Desa Pegayaman. Dari metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan:

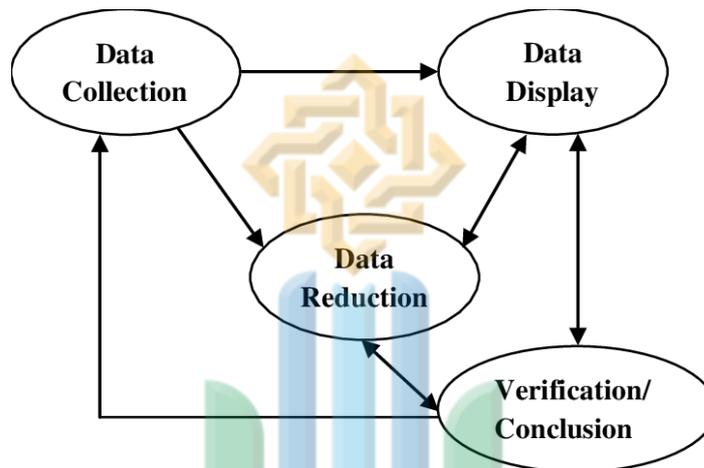
- a. Data yang berkaitan dengan jumlah potensi sumber daya manusia, keyakinan penduduk Desa Pegayaman, mata pencaharian pokok penduduk Desa Pegayaman, dan data cakupan materi IPS tingkat SMP/MTs pada kurikulum Merdeka.
- b. Foto-foto yang menggambarkan kondisi perayaan tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman Bali.
- c. Dokumentasi mengenai jadwal pelaksanaan tradisi *ngarak sokok*.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh ketika melakukan wawancara maupun pengumpulan data dari berbagai dokumen yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman di mana data yang dianalisis menggunakan tiga komponen yaitu, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta penyajian kesimpulan (drawing and verifying conclusion)<sup>45</sup>. Komponen analisis interaktif akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Arry Pongtiku and Yanuarius Resubun. Robby Kayame, MKes Voni Heni Rerey, Tedjo Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, Arry Pongt, vol. 11 (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016), 83, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.



**Gambar 3.2**  
**Komponen dalam Analisis Data**  
**Model Interaktif (Miles dan Huberman)<sup>46</sup>**

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi Data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara.

Tujuan utamanya adalah memudahkan analisis lebih lanjut dengan membuang yang tidak relevan dan menonjolkan yang relevan. Berikut Langkah-langkahnya:

- a. Kegiatan Seleksi Data, baca seluruh transkrip wawancara dengan informan (tokoh adat, tokoh agama, masyarakat), catatan observasi saat prosesi *Ngarak Sokok*, dan dokumen terkait. Pilih data yang secara langsung berkaitan dengan nilai religi (praktik keagamaan, doa, makna Islam) dan nilai toleransi (interaksi antarumat, partisipasi non-Muslim, pandangan tentang kerukunan).

<sup>46</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait komponen dalam analisis data model interaktif (Miles dan Huberman), 5 September 2024

b. Kegiatan buat ringkasan singkat dari setiap wawancara atau segmen observasi yang relevan. Misalnya, "Informan menjelaskan bagaimana 'sokok' disiapkan dengan doa-doa Islam," atau "Observasi menunjukkan umat Hindu turut menonton dan menerima bagian 'sokok' dengan gembira."

## 2. Model Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir dan ringkas sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa berupa matriks, grafik, *flowchart*, atau uraian naratif. Penelitian ini menggunakan matriks/tabel.

Matriks atau tabel yang mengelompokkan data berdasarkan kategori.

## 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Verifikasi Kesimpulan adalah tahap akhir di mana peneliti mulai menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Verifikasi berarti memeriksa kembali kesimpulan yang ditarik, memastikan validitas dan keandalannya. Perumusan kesimpulan akhir dalam penelitian ini yaitu setelah melalui proses verifikasi, rumuskan kesimpulan akhir yang lebih kuat, mendalam, dan terjustifikasi oleh data seperti "Ngarak Sokok adalah manifestasi kearifan lokal yang tidak hanya meneguhkan nilai religi (syukur dan sedekah dalam Islam), tetapi juga secara aktif mempromosikan dan memelihara toleransi antarumat beragama melalui partisipasi komunal dan berbagi rezeki".

Dengan mengikuti ketiga tahapan ini secara interaktif dan berulang, peneliti dapat menghasilkan analisis data kualitatif yang mendalam, kaya makna, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai nilai religi dan toleransi dalam tradisi *Ngarak Sokok*.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesaksian (validitas) dan keadaan (rehabilitas). Agar dapat tercapai aspek keabsahan atau kebenaran hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Triangulasi

Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan oleh peneliti meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dalam penelitian digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda yang diperoleh peneliti.
- b. Triangulasi teknik pada penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memeriksa data yang diperoleh melalui observasi, kemudian

---

<sup>47</sup> Arry Pongtiku and Yanuarius Resubun. Robby Kayame, MKes Voni Heni Rerey, Tedjo Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, Arry Pongt, vol. 11, Jayapura: Nulisbuku.com, 2017, 100, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.

dicocokkan dengan data wawancara, serta dibuktikan dengan hasil dokumentasi peneliti.

Contoh dari pelaksanaan triangulasi ini nantinya adalah dengan mengecek hasil wawancara dengan tokoh Masyarakat, warga Desa Pegayaman dan guru di sekolah terkait kearifan lokal tradisi di *Ngarak Sokok* daerah Pegayaman, serta mengumpulkan data dari kepala dusun dan perangkat desa di daerah pegayaman yang kemudian disandingkan dengan hasil observasi penelitian serta dokumentasi yang diperoleh.

## 2. Pemeriksaan melalui diskusi

Disini peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan teman kuliah yang juga kebetulan melakukan penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan seseorang yang kompetensi akademisnya sudah tidak diragukan lagi, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan maupun catatan lapangan.

## 3. Pemanfaatan bahan referensi

Pemanfaatan bahan referensi yaitu menyimpan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti menggunakan alat perekam atau foto. Dengan begini peneliti akan memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini juga akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

#### 4. Mengadakan pengecekan

Pengecekan ini adalah posisi dimana peneliti dan informan membahas bersama tentang catatan lapangan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan. Maka dari itu, setelah melakukan wawancara responden dan peneliti mengadakan pengecekan.

### G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 2 tahapan yaitu Tahap pra-lapangan, Tahap pekerjaan lapangan. Berikut penjelasannya:

#### 1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan ini secara rinci meliputi: meyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan

hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu dari tokoh masyarakat dan lembaga adat terkait kearifan lokal tradisi di *Ngarak Sokok* daerah Pegayaman, serta dari beberapa guru di daerah pegayaman, Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *ngarak sokok* lalu pengaplikasian tradisi *ngarak sokok* dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori dan dari beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudia disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan ajar adan sumber belajar dalam pembelajaran IPS yang relevan.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

Asal-muasal warga Pegayaman, bisa dirunut dari zaman Kerajaan Singosari. Dimana disebutkan tentang penyerangan Kerajaan Singosari ke wilayah Bali. Pada tahun 1284 M, Singosari menyerang Kerajaan Ganda Pura, yang waktu itu dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Ratu Hiyaning Hiyang Adi Dewa Lencana.<sup>48</sup> Kerajaan Singosari ketika itu dipimpin oleh Raja Kertanegara, yang pada awalnya memerintahkan dua pasukannya untuk menaklukkan Bali, yaitu Pasukan Pagar Uyung, yakni pasukan laut dan pasukan darat Pagar Wesi. Pada saat penyerangan awal ini, dua pasukan ini bisa ditaklukkan oleh Kerajaan Ganda Pura.

Dengan kekalahan tersebut, Raja Kertanegara kembali mengirimkan pasukannya yang spesial dengan nama pasukan Pagar Ayam yang dipimpin Kiai Wahab atau dikenal dalam Kerajaan Singosari namanya Patih Jaran Waha, sebagai pasukan gerilya. Dengan pasukan gerilya Pagar Ayam inilah, Kerajaan Ganda Pura bisa ditaklukkan. Kemudian Bali dikuasai oleh Singosari dibawah rajanya Kertanegara. Lantas pasukan Pagar Ayam tersebut diletakkan di tiga tempat, yaitu di

---

<sup>48</sup> Ketut Muhammad Suharto, Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman (Bali: Indie press, 2023), 37

Kampung Jarat, Yeh Taluh Penarukan, kampung muslim Pegayaman, dan di Tibe Kauh atau Tegalinggah sekarang.<sup>49</sup>

Pada era terakhir ketika Makassar kalah perang dengan VOC datanglah kalangan suku Bugis yang dipimpin oleh Karaeng Sufu terdampar di Pantai Buleleng, ketika tiga suku di Pegayaman sudah berdomisili dalam bentuk Desa Pegayaman. Kedatangan warga Bugis di Pegayaman ini bisa diduga terjadi dari tahun 1670 M. Dan keberadaannya sangat mempengaruhi juga dalam dinamika budaya sampai sekarang.<sup>50</sup>

Empat suku yang ada dan berkembang di Pegayaman ini, melahirkan akulturasi budaya yang sangat kuat berkembang dan bertahan seperti yang sekarang kita rasakan di Desa Pegayaman. Yaitu dari unsur para kesatria Singosari di awal tahun 1284 M. Dari rekrutmen laskar Blambangan di tahun 1648 M. Kemudian perkawinan dengan kalangan Pasek Gelgel Pegatepan, dan dari kalangan suku Bugis pada tahun 1670 M.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa di tahun 1648, ketika Raja Panji Sakti merekrut sekitar 100 tentara Muslim yang diambil dari Blambangan, mereka merupakan kumpulan dari ksatria-ksatria Mataram, Madura, dan Makassar. Hal itu bisa lihat dari korelasi watak yang berkembang di Pegayaman.

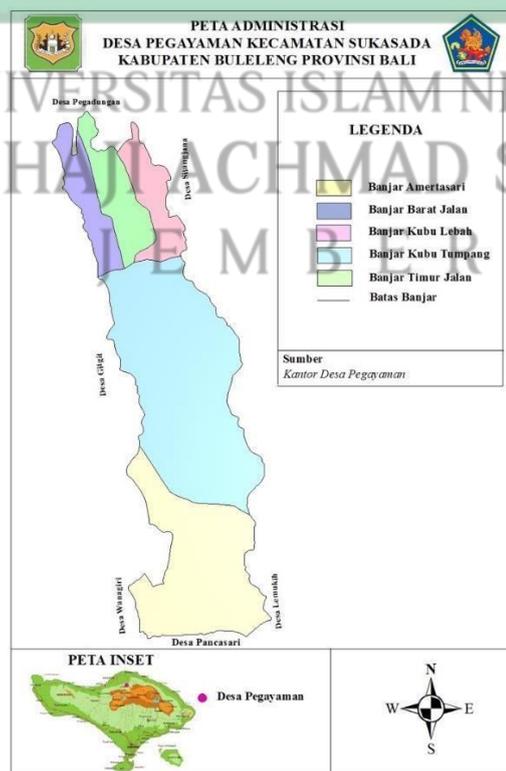
---

<sup>49</sup> Ketut Muhammad Suharto, Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman (Bali: Indie press, 2023), 55

<sup>50</sup> Ketut Muhammad Suharto, Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman (Bali: Indie press, 2023), 55.

Semua itu memberikan gambaran singkat, bahwa orang Pegayaman itu berasal dari Osing Blambangan, di mana di dalamnya ada yang dari Mataram Islam, dari Madura dan juga dari Makassar. Dan ketika mereka ada di Bali, para pengiring raja tersebut menikahi wanita Bali. Jadi nenek dari orang Pegayaman adalah orang Bali yang menjadi mualaf. Jadi, warga Pegayaman itu berasal dari tiga suku, yaitu suku Jawa, suku Bali, dan suku Bugis Makassar.

## 2. Kondisi Demografi Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.



**Gambar 4.1**  
**Peta batas permukiman Desa Pegayaman<sup>51</sup>**

<sup>51</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait Peta batas permukiman Desa Pegayaman, 15 September 2024

Desa pegayaman merupakan salah satu Desa yang berada di Provinsi Bali Dengan luas 15,84 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 Dusun/Banjar<sup>52</sup>, yakni:

- 1) Dauh Margi (Barat jalan)
- 2) Dangin Margi (Timur Jalan)
- 3) Kubu Lebah
- 4) Kubu Tumpang
- 5) Amertasari

### 3. Kondisi penduduk dan sosial keagamaan Masyarakat Pegayaman

Berikut data jumlah potensi sumber daya manusia desa pegayaman di tahun 2024 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia Tahun 2024<sup>53</sup>**

Jumlah laki-laki	4.133 orang
Jumlah perempuan	4.014 orang
Jumlah total	8.147 orang
Jumlah kepala keluarga	2.225 KK

Berdasarkan data tabel 4.1 Penduduk desa Pegayaman berjumlah 8.147 jiwa terdiri dari 4.133 laki-laki dan 4.014 perempuan dan total jumlah penduduk desa pegayaman yaitu 8.147 jiwa. Hubungan kerjasama antara masyarakat Muslim di Pegayaman dan orang Hindu disekitarnya telah terjalin sejak abad ke-17 Masehi Masyarakat.<sup>54</sup> Muslim di daerah tersebut menyerap banyak budaya Bali, contohnya dalam penggunaan bahasa Bali sehari-hari. Berikut merupakan data keyakinan penduduk desa pegayaman di tahun 2024:

<sup>52</sup> “Desa pegayaman, sukasada, buleleng”, Wikipedia.com, 5 Mei 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pegayaman,Sukasada,Buleleng>

<sup>53</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait data jumlah potensi sumberdaya manusia Desa Pegayaman Tahun 2024, 15 September 2024.

<sup>54</sup> Ketut Muhammad Suharto, Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman (Bali: Indie press, 2023), 95.

**Tabel 4.2**  
**Data Keyakinan Penduduk Desa Pegayaman Tahun 2024<sup>55</sup>**

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	3.776 orang	3.576 orang
Kristen	...	...
Katholik	...	...
Hindu	405 orang	426 orang
Budha	...	...
Khonghucu	...	...
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	...	...
Aliran Kepercayaan lainnya	...	...
<b>Jumlah</b>	<b>4.133 orang</b>	<b>4.014 orang</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk desa pegayaman menganut agama Islam berjumlah 7.352 orang, sedangkan umat yang beragama Hindu berjumlah 831 orang. Di desa pegayaman ini terdapat sebuah masjid yang megah di tengah perkampungan desa pegayaman yang diperkirakan telah ada sejak akhir abad 17 M masjid tersebut dinamakan Masjid Jamik Safinatussalam masjid ini pun merupakan salah satu khasanah budaya Islam di tengah budaya Hindu yang perlu dipertahankan keasliannya, sehingga dapat dijadikan rujukan apabila mau menelusuri sejarah perkembangan arsitekar Islam di Bali.

Dalam tatanan social keagamaan, masyarakat desa pegayaman sangat menghormati orang yang sudah melaksanakan Haji, sangat terlihat bedanya perlakuan masyarakat oleh orang yang sudah menunaikan Haji dan yang belum menunaikannya. Dapat dicontohkan dari sikap masyarakat

<sup>55</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait data keyakinan penduduk Desa Pegayaman Tahun 2024, 15 September 2024.

ketika bertemu dan bertegur sapa dengan orang yang sudah Haji kata-katanya sopan intinya sangat dimuliakan.

Masyarakat Pegayaman pun lebih condong kepada Nahdlatul Ulama (NU), hal ini terlihat dari adanya tahlil saat ada orang meninggal dunia. Pegayaman juga memiliki adat tersendiri apabila ada orang meninggal dunia, dalam hal ini masyarakat mendapat undangan untuk melayat selayakna orang yang menikah. Jika tidak ada undangan boleh tidak hadir kerumah orang yang berduka tersebut. Saat melayat pun warga membawa nampan yang berisi beras, gula dan sembako lainnya *Ngejot* istilah balinya. Tidak seperti daerah lain baru-baru ini di pegayaman pihak yang berduka tidak diwajibkan memberikan balasan dari *jotan* tersebut akan tetapi jika keluarga yang berduka tetap memberikan makanan matang untuk dibawa pulang boleh diterima. Karena adat sebelumnya yakni, pihak yang berduka memeberikan makanan matang sesuai dengan yang diberikan pelayat, hal ini cukup memberatkan pihak yang sedang berduka karena harusnya pihak yang berduka yang di santuni ekonominya bukan malah diribetkan oleh tradisi tersebut, sampai saat ini masyarakat sudah jarang melaksanakan tradisi itu lagi karena dinilai memberatkan. Jadi, tradisi yang masih dilesratkan oleh masyarakat Desa pegayaman salah satunya yaitu tradisi *ngarak sokok*.

#### **4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pegayaman**

Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dapat dikatakan menengah kebawah tetapi

sebagian masyarakatnya berekehidupan mapan. Berikut merupakan data mata pencarian pokok penduduk Desa Pegayaman di tahun 2024:

**Tabel 4.3**  
**Data Mata Pencarian Pokok Penduduk Desa Pegayaman Tahun 2024**<sup>56</sup>

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	573 orang	29 orang
Buruh tani	785 orang	35 orang
Buruh migran perempuan	...	...
Buruh migran laki-laki	...	...
Pegawai Negeri Sipil	7 orang	22 orang
Pengrajin industri rumah tangga	9 orang	5 orang
Pedagang keliling	6 orang	12 orang
Peternak	3 orang	...
Nelayan	1 orang	...
Montir	3 orang	...
Dokter swasta	...	...
Bidan swasta	...	1 orang
Perawat swasta	1 orang	...
Pembantu rumah tangga	...	7 orang
TNI	7 orang	...
POLRI	1 orang	...
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5 orang	...
Pengusaha kecil dan menengah	3 orang	...
Pengacara	1 orang	...
Notaris	...	...
Dukun Kampung Terlatih	...	...
Jasa pengobatan alternatif	...	...
Dosen swasta	...	...
Pengusaha besar	...	...
Arsitektur	...	...
Seniman/Artis	...	...
Karyawan perusahaan swasta	...	...
Karyawan perusahaan pemerintah	...	...
Wiraswasta	13 orang	...
Karyawan swasta	7 orang	5 orang
Pedagang barang kelontong	15 orang	12 orang
Guru swasta	14 orang	17 orang
Tukang kayu	19 orang	...

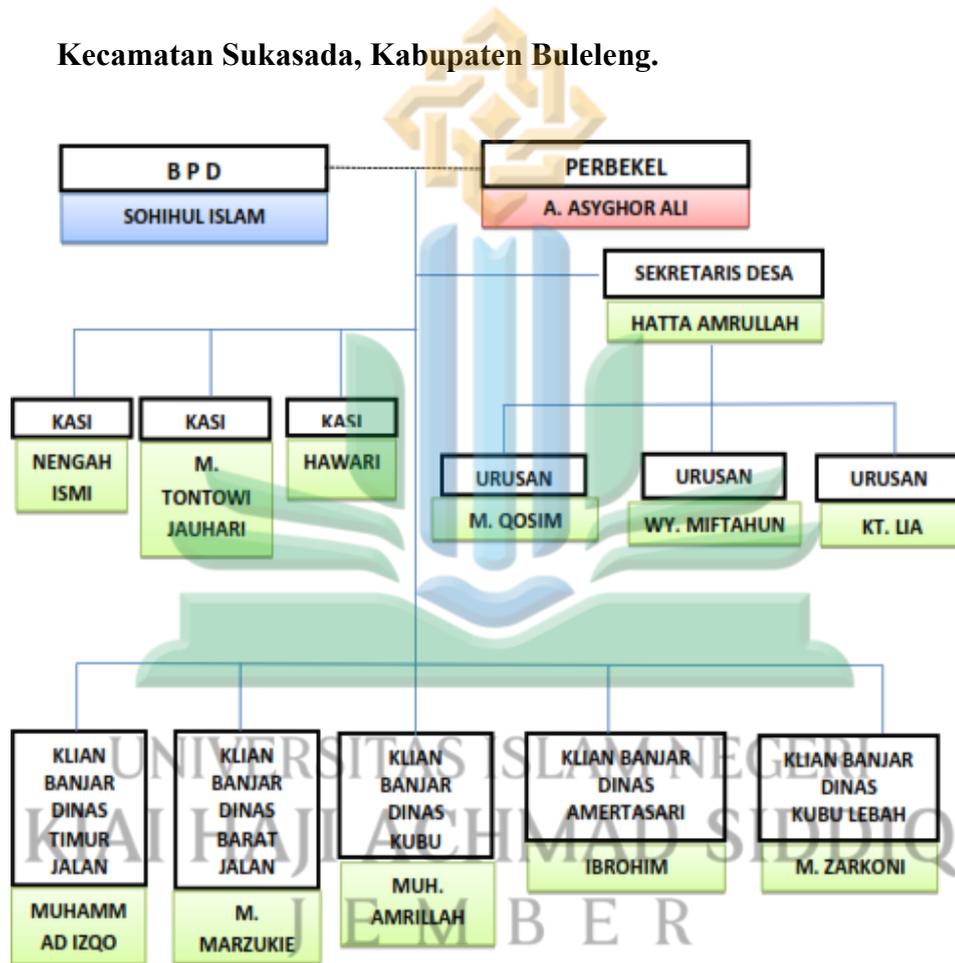
<sup>56</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait data Mata Pencarian Pokok Penduduk Desa Pegayaman Tahun 2024, 15 September 2024.

Tukang batu	5 orang	...
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	491 orang	325 orang
Belum bekerja	639 orang	507 orang
Pelajar	555 orang	589 orang
Ibu rumah tangga	...	2.317 orang
<b>Jumlah total penduduk</b>	<b>8.147 orang</b>	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh petani berjumlah 820 orang dan petani sejumlah 602 orang namun sebagian penduduk juga memiliki pekerjaan lainnya seperti, berdagang berjumlah 27 orang, karyawan 12 orang, tukang kayu berjumlah 19 dan tukang batu 5 orang.

Namun selain bekerja sebagai pedagang maupun petani kebun ada juga sebagian yang bekerja sebagai tenaga pengajar seperti guru swasta berjumlah 30 orang, serta wiraswasta berjumlah 13 orang. Semangat para sepuh dalam mencari nafkah layak di apresiasi, lain halnya dengan anak-anak remajanya, sebagian dari mereka banyak yang mengandalkan hasil pemberian orang tuanya. Sesuai data tabel tersebut bahwa jumlah tingkat pengangguran di desa pegayaman sangat tinggi yaitu 1.146 orang yang belum berkerja sehingga dapat dikatakan tidak ada perkembangan ekonomi pada desa pegayaman.

**5. Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Pegayaman,  
Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.**



**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pegayaman Tahun 2024<sup>57</sup>**

Keterangan :

Perbekel Pegayaman : A. Asyghor Ali

Sekretaris Desa : Hatta Amrullah

1) Bidang Potensi Sumber Daya Alam:

Kordinator : Saprudin Wahid

Anggota : Hairul Rozikin

<sup>57</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pegayaman Tahun 2024, 15 September 2024

2) Bidang Potensi Sumber Daya Manusia:

Kordinator : Muhammad Qosim

Anggota : M. Marzukie

3) Bidang Potensi Kelembagaan:

Kordinator : Muhammad Izqo

Anggota : Ketut Lia Mikrojah

4) Bidang Potensi Sarana Prasarana:

Kordinator : Sohikul Islam

Anggota : Nengah Sofriani

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan atau menyajikan temuan penelitian dengan cara menggali data lebih dalam dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di lapangan tidak dapat dipisahkan dengan mengacu pada topik penelitian sebagai penggalian data yang lebih mendalam. Berikut ini adalah data yang akan dikumpulkan oleh peneliti yaitu tentang:

**1. Nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali**

**a. Pelaksanaan Tradisi *Ngarak Sokok* Di Desa Pegayaman**

Kearifan lokal merupakan sebagian budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal yaitu bentuk warisan nenek moyang yang berkaitan dengan nilai kehidupan yang ada disuatu daerah yang masih dilestarikan keberadaannya. Seperti kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* Di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Sesuai hasil dari wawancara dengan bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman mengatakan bahwa:

“Tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman ini sudah berjalan 400 tahun lamanya. Di Pegayaman itu ada di 1648 tahun yang lalu. *Insy Allah* itu sudah ada, Kemudian Masjid Safinatus Salam ini berdiri di 1650 tahun. Kemudian pembentukan komunitas, Sehingga menjadi satu kekuatan, Kemudian membentuklah kesenian. Proses dinamika itu kita anggap dari keberadaan Islam pertama, di Pegayaman.”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ketut Muhammad Suharto bahwa sejarah tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman ini sudah ada sejak 400 tahun yang lalu dan dijaga serta dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad Saw. Sama halnya hasil wawancara

---

<sup>58</sup> Ketut Muhammad Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024

dengan Bapak Sahwan selaku panitia acara Maulid Nabi menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan *ngarak sokok* ini adalah salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad, kami sebagai umat muslim terbesar di Bali maka sangat patutlah dilestarikan tradisi ini dari generasi ke generasi selanjutnya.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sahwan bahwa tradisi mengarak sokok adalah tradisi dari Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Penduduk Desa Pegayaman tetap mempertahankan tradisi ini karena mereka melihatnya sebagai warisan berharga yang mengandung nilai-nilai religius dan toleransi yang sangat kental, serta sebagai ungkapan kebahagiaan dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya perayaan Maulid Nabi masyarakat berantusias meramaikan kegiatan ini. Proses mengarak *sokok* yang terdiri dari ribuan telur ini dianggap sebagai simbol kelahiran dan sebagai cara untuk memahami kehidupan Nabi. Selain itu, tradisi ini juga diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan mengharapkan keberkahannya. Oleh karena itu, saat melaksanakan tradisi mengarak *sokok* ada beberapa yang perlu dipersiapkan demi memastikan kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan tradisi tersebut. Berikut adalah beberapa persiapan yang biasanya dilakukan:

---

<sup>59</sup> Sahwan, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024

### 1) Pengumpulan bahan dan dekorasi

Persiapan dimulai dengan pengumpulan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menghias *sokok*. Ini termasuk ribuan telur yang akan dihias, bunga, buah-buahan, bambu, dan barang-barang dekoratif lainnya. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang proses pembuatan *sokok* sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
Bahan pembuatan *sokok base*<sup>60</sup>



**Gambar 4.4**  
Proses pembuatan *sokok base*<sup>61</sup>

### 2) Pembuatan *sokok*

*Sokok* adalah struktur utama yang menjadi pusat perhatian dalam tradisi ini. Persiapan mencakup pembuatan tiang utama

<sup>60</sup> Observasi, oleh peneliti terkait bahan pembuatan *sokok base*, 15 September 2024

<sup>61</sup> Observasi, oleh peneliti terkait proses pembuatan *sokok base*, 15 September 2024

dari batang pisang yang akan ditempatkan di atas dulang. Kemudian, batang bambu ditanam pada tiang tersebut untuk menopang telur-telur dan dekorasi lainnya. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang proses pembuatan *sokok taluh* sebagai berikut:



**Gambar 4.5**  
**Proses pembuatan *sokok taluh*<sup>62</sup>**

### 3) Penghiasan telur

Telur-telur yang akan digunakan perlu dihias dengan indah. Ini adalah salah satu aspek kreatif dari persiapan, dan masyarakat biasanya bekerja sama untuk menghias ribuan telur ini dengan motif yang beragam. *Sokok* ini memang melibatkan sebuah rangkaian dengan tiang utama yang terbuat dari batang pisang yang didirikan di atas sebuah dulang. Pada tiang tersebut, dipasang beberapa batang bilah bambu, dan pada bilah-bilah bambu inilah, telur-telur yang dihias, bunga, dan buah-buahan dijajarkan dengan indah. Pernyataan tersebut dapat diperkuat

<sup>62</sup> Observasi, oleh peneliti terkait proses pembuatan *sokok taluh*, 16 September 2024

dengan hasil observasi peneliti tentang hasil pembuatan *sokok taluh* sebagai berikut:



**Gambar 4.6**  
**Hasil Pembuatan *sokok taluh***<sup>63</sup>

4) Koordinasi rute pengarakkan

Rute yang akan ditempuh oleh prosesi pengarakkan *sokok* perlu dipersiapkan dengan baik. Ini melibatkan pemilihan jalur yang akan diikuti, titik awal dan akhir, serta tempat-tempat penting yang akan dikunjungi selama pengarakkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Manaf selaku ketua panitia pelaksanaan tradisi *ngarak sokok* sebagai berikut:

“Pertama acara *ngarak* yang saya sampaikan tadi di penghulu sebagai koordinatnya, lalu dilepas oleh guru pengulu baru ke warga masyarakat.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Manaf bahwa titik koordinat pengarakkan dimulai dari kediaman penghulu, lalu dilepas oleh guru penghulu kemudian pengarakkan

<sup>63</sup> Observasi, oleh peneliti terkait hasil pembuatan *sokok taluh*, 16 September 2024

<sup>64</sup> Abdul Manaf, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

dilanjut oleh warga masyarakat pegayaman. Selama perjalanan, mereka mengunjungi berbagai titik penting dalam desa mereka, dan tradisi ini seringkali diikuti oleh anggota masyarakat yang ingin ikut serta dalam perayaan ini.

#### 5) Koordinasi waktu

Waktu pelaksanaan tradisi mengarak *sokok* juga perlu dikoordinasikan dengan baik agar semua peserta dan pengikut tradisi dapat berkumpul pada waktu yang ditentukan. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan dokumentasi peneliti tentang jadwal perayaan maulid nabi yang didokumentasikan sebagai

berikut:

NO	KEGIATAN	HARI/TANGGAL	WAKTU
1	Wirid di Masjid	1 - 7 Rab. Awal 1446 H (5 Sep - 11 Sep. 2024 M)	Pkl. 20.30 Wita
2	Pekan Lomba Maulid	5 Rab. Awal 1446 H (9 Sep 2024 M)	Pkl. 08.00 Wita
3	Malahun Akim	5 Rab. Awal 1446 H (12 Sep. 2024 M)	Pkl. 20.30 Wita
4	Gotong Royong Pasang Ambu	10 Rab. Awal 1446 H (14 Sep. 2024 M)	Pkl. 08.00 Wita
5	Penapen, Penyajaan, Penampahan dan Megaenan	11 Rab. Awal 1446 H (15 Sep 2024 M)	Pkl. 08.00 Wita
6	Gelar Seni Burdah	12 Rab. Awal 1446 H (15-17 Sep. 2024 M)	Pkl. 20.30 Wita
7	Malahun Base	12 Rab. Awal 1446 H (16 Sep 2024 M)	Pkl. 08.00 Wita
8	Acara Piseak (Malahun Sokok)	13 Rab. Awal 1446 H (17 Sep 2024 M)	Pkl. 08.00 Wita
9	Manis Malahan	14-16 Rab. Awal 1446 H (18 Sep-20 Sep. 2024 M)	Pkl. 14.00- selesai

**Gambar 4.7**

#### **Jadwal kegiatan perayaan maulid nabi<sup>65</sup>**

Berdasarkan gambar 4.7 bahwa sejak pagi, warga sudah sibuk dengan peringatan hari besar Islam tersebut. Pukul 08.00, warga yang membuat *sokok*, membawa *sokok* mereka ke masjid

<sup>65</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait jadwal kegiatan perayaan maulid nabi, 16 September 2024

Safinatus Salam, masjid terbesar di Desa Pegayaman. Setelah itu, usai Salat Zuhur, warga mulai berkumpul di sekitar bali desa. Tepat pukul 13.30, pawai *sokok* dimulai. Berbagai komponen masyarakat meramaikan pawai tersebut. Mulai dari anak TK hingga dewasa. Kelompok pemuda, kelompok pencak silat, maupun ibu-ibu pengajian juga ikut ambil bagian. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang antusias masyarakat dalam acara pawai maulid nabi sebagai berikut:



**Gambar 4.8**  
**Antusias masyarakat acara pawai maulid nabi<sup>66</sup>**

#### 6) Keamanan dan pengaturan lalu lintas

Jika diperlukan, langkah-langkah keamanan dan pengaturan lalu lintas harus dipersiapkan untuk menjaga keselamatan peserta dan pengunjung selama prosesi. Petugas keamanan Pecalang dari umat Hindu dan Banser berpartisipasi untuk berkerja sama dalam mengamankan acara agar berjalan dengan lancar. Setelah semua persiapan selesai, tradisi mengarak *sokok* dapat dilaksanakan

<sup>66</sup> Observasi, oleh peneliti terkait antusias masyarakat acara pawai maulid nabi, 16 September 2024

dengan meriah dan penuh semangat, memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat Desa Pegayaman serta menjaga warisan budaya yang berharga ini tetap hidup. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang keamanam acara maulid nabi sebagai berikut:



**Gambar 4.9**  
**Petugas keamanan berser dalam kegiatan**  
**perayaan maulid nabi<sup>67</sup>**



**Gambar 4.10**  
**Petugas keamanan Pecalang dalam kegiatan**  
**perayaan maulid nabi<sup>68</sup>**

Tradisi mengarak *sokok* menggambarkan tindakan mengiringkan atau membawa berkeliling *sokok* yang telah dihias dengan ribuan telur dan dekorasi lainnya. Masyarakat desa ini mengarak *sokok* secara beramai-ramai, yang mana berarti mereka

<sup>67</sup> Observasi, oleh peneliti terkait Petugas keamanan berser dalam kegiatan perayaan maulid nabi, 16 September 2024

<sup>68</sup> Observasi, oleh peneliti terkait Petugas keamanan pecalang dalam kegiatan perayaan maulid nabi, 16 September 2024

melakukan prosesi pengantaran atau pengarakkan dengan tujuan mengunjungi berbagai tempat di desa mereka. Prosesi mengarak ini biasanya dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Selama pengarakan, masyarakat berjalan bersama-sama membawa *sokok* yang telah dihias.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang proses mengarak *sokok* sebagai berikut:



**Gambar 4.11**  
**Proses mengarak *sokok*<sup>69</sup>**

Selain itu, masyarakat juga melibatkan elemen-elemen musik atau nyanyian syair-syair burdah dalam perayaan ini yang mengandung beberapa kesenian, yaitu salah satunya kesenian hadrah. Seperti hasil wawancara dengan bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman mengatakan bahwa:

“Kalau *ngarak sokok* ini sebagian kecil daripada budaya dari pegayaman. *Ngarak sokok* ini sebagian kecil daripada namanya hadrah. Hadrahnya *ngarak sokok* itu bagian dari kumpulan kesenian yang berbentuk pasukan dan disana menari dengan pukulan rebana, kemudian ada lantunan-lantunan syahir hikmahnya. Diiringilah dengan *ngarak*-nya itu.”<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Observasi, oleh peneliti terkait proses mengarak sokok, 15 September 2024

<sup>70</sup> Ketut Muhammad Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024

Berdasarkan hasil penelitian dengan bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman bahwa *Ngarak sokok* dilakukan oleh grup hadrah yang diiringi oleh tarian yang ditujukan pada *sokok*. Grup hadrah adalah sekumpulan seni yang terdiri dari pemandu tari, pemukul rebana, dan penari yang mana grup hadrah ini hanya dilakukan oleh laki-laki. Lalu, sesuai hasil wawancara dengan bapak Sahwan selaku panitia pelaksanaan kegiatan maulid nabi bahwa gerakan hadrah berasal dari gerakan beladiri yang diwariskan oleh para leluhur zaman dulu yang berasal dari para prajurit ditugaskan untuk menjaga kerajaan Buleleng. Oleh karena itu, seni dalam hadrah ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

“Muludan *base/sokok base* itu jatuhnya persis tanggal 12 Rabiul Awal. Itu yang muludan *base* sedangkan besoknya lagi ada terakhir puncak acaranya, itu namanya muludan *sokok taluh*. Itu muludan besarnya itu.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sahwan bahwa pelaksanaan *ngarak sokok base* mulai pada tanggal 12 Rabiul Awal, lalu disusul di hari esoknya yaitu *ngarak sokok taluh* dilaksanakan pada tanggal 13 Rabiul Awal. Adapun *ngarak sokok taluh* merupakan acara puncak dari perayaan maulid nabi di Desa Pegayaman. begitu juga hasil wawancara dengan bapak Suharto menyatakan bahwa *ngarak sokok* dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada 12 Rabiul Awal dan 13 Rabiul Awal yang mana setiap *sokok* ini

---

<sup>71</sup> Sahwan, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024

memiliki bentuk dan makna berbeda. Salah satu dari perbedaannya yaitu pada hari pertaman perayaan maulid, *sokok base* hanya diarak langsung menuju masjid tanpa menghadirkan grup hadrah, setelah itu didoakan di masjid. Sedangkan hari ke dua *sokok taluh* diarak dengan diiringi oleh grup hadrah menuju masjid, namun tidak perlu didoakan di masjid yaitu langsung dibawa untuk pawai di acara puncaknya tersebut.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang perbedaan *sokok* sebagai berikut:



**Gambar 4.12**  
**Macam-macam *sokok* dalam tradisi *ngarak sokok*.**<sup>72</sup>

Perbedaan pada gambar 4.9 yaitu *Sokok base* lebih menekankan pada persembahan buah-buahan, bunga dan telur dengan makna filosofis yang kuat, sementara *sokok taluh* lebih menekankan pada telur dengan bentuk yang lebih bervariasi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak sahwan sebagai berikut:

<sup>72</sup> Observasi, oleh peneliti terkait macam-macam *sokok*, 15 September 2024

“Disini itu ada yang namanya *sokok base* dan *sokok taluh*, besok *sokok base* nya. Besok lagi 2 hari namanya *sokok taluh* yang dominan dengan variasi hiasan dan jumlah telur bebas. kalau *sokok base* itu telurnya sedikit dia, mungkin 20 ada ngambil 25 itu nanti di bawahnya bunga-bunga dia bukan buah. ya kemudian nanti di paling bawahnya itu ada dia buah tapi buahnya itu buah lokal hasil pertanian disini, Itu yang ditaruh di sana. jadi bukan buah beli, bukan..., Jadi mungkin ada beberapa yang kadang orang naruh semangka gitu. Cuma kebanyakan sih, itu semestinya buah lokal yang dihasilkan dari perkebunan sendiri. Kayak pisang, kemudian ada mangga, ada kelapa, itu bisa. Itu *soko basenya*. Pajegan, itu di hindu. Tapi kalau mereka kan pakai buah itu, pakai buah, nggak pakai telur, mereka pakai puluhan buah itu. Tapi di atasnya kan ada hiasan-hiasan. Di sini beda dia. Di atas itu telur, di bawahnya bunga, baru terakhir itu buah sekedar untuk gini aja dia pemberat.”

Pengarakkan *sokok* yang diiringi oleh grup hadrah dengan pertunjukan kesenian beladiri, mereka juga melantunkan syair-syair maulid dalam pelaksanaan *ngarak sokok* tersebut. Seperti hasil wawancara dengan bapak ferdi selaku anggota grup hadrah sebagai berikut:

“*Ngarak*-nya itu dia setiap *sokok* nanti dibacakan syair-syair tadi. Dibacakan syair-syair tadi, kemudian diiringi dengan gerakannya dan ada pukulan rebana itu setiap *sokok*. Jadi, kalau misalnya ada seratus *sokok*, semuanya digitukan nanti. bergilir dari rumah ke rumah. yang bertugas hadrah itu sudah yang senior, hadrah yang ada di Desa. kalau tadi anak-anak, hanya dia meramaikan saja. kadang ada undangan mereka tampil untuk hanya memeriahkan acara. yang *ngarak sokok* tadi itu hadrah yang sudah sepuh-sepuh gitu...lah orangnya yang sudah senior, nah itu hadrah aslinya begitu lah.”<sup>73</sup>

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang adanya grup hadrah dalam pelaksanaan tradisi *ngarak sokok* yang didokumentasikan sebagai berikut:

<sup>73</sup> Ferdi, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 16 September 2024



**Gambar 4.13**  
**Pelaksanaan *ngarak sokok*.<sup>74</sup>**

Hasil wawancara dengan bapak ferdi selaku anggota grup hadrah bahwa pelaksanaan *ngarak sokok* dimulai dari grup hadrah yang menjemput *sokok-sokok* di setiap rumah warga. Begitu sampai di rumah warga, grup hadrah mulai menampilkan gerakan beladiri dengan diiringi oleh lantunan syair-syair burdah yang dipimpin oleh ketua grup hadrah tersebut. Setelah lantunan syair-syair berakhir maka *sokok* yang sudah dibacakan syair tersebut diarak menuju masjid agung Desa Pegayaman lalu diarak lagi untuk pawainya. Seperti yang dikatakan oleh bapak sahwan selaku panitia dan pelatih ekstrakurikuler sekolah, sebagai berikut:

“Itu nanti, kalau tadi ada pawainya, nanti setelah semua *sokok* itu diarak, *sokok* diarak nanti baru dikumpulkan jadi satu, nanti mereka pawai bareng dengan lembaga kesenian yang lain seluruhnya untuk keliling desa nanti. Jaraknya kurang lebih yang ditempuh untuk pawainya kira-kira ada 500 meter lebih lah, hamper 1 kilo.”<sup>75</sup>

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang adanya pelaksanaan pawai sebagai berikut:

<sup>74</sup> Observasi, oleh peneliti terkait pelaksanaan *ngarak sokok*, 15 September 2024

<sup>75</sup> Sahwan, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024



**Gambar 4.14**  
**Pelaksanaan pawai *sokok*.<sup>76</sup>**

Adapun grup hadrah yang mengarak *sokok* memiliki 4 kelompok grup hadrah yang sudah disiapkan oleh panitia. Jadi, ketika 4 kelompok ini mulai menyebar di tiap-tiap rumah warga dan mulai melantunkan syair burdah dengan beberapa gerakan beladiri maka *sokok* dapat diarak menuju masjid dengan satu persatu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman sebagai berikut:

“Dicarilah itu ke rumah-rumah siapa yang bersedekah *sokok*, sekitar 200 ada *sokok*, ada 200 yang bersodakah *sokok*, semua itu diarak oleh grup hadrah.”<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dengan bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman bahwa dalam satu desa tersebut bisa sedekah sokok sebanyak 200 *sokok* yang dibuat oleh tiap rumah. Maka tidak bisa dipungkiri lagi, melihat antusiasnya masyarakat pegayaman dalam memperingati maulid nabi menandakan

<sup>76</sup> Observasi, oleh peneliti terkait pelaksanaan pawai *sokok*, 15 September 2024

<sup>77</sup> Ketut Muhammad Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

betapa berharganya tradisi ini untuk dirayakan dan dilestarikan bagi masyarakat pegayaman.

**b. Nilai Religi Dalam Tradisi *Ngarak Sokok* Di Desa Pegayaman**

Tradisi *ngarak sokok* akan sarat dengan nilai-nilai religi, sebab tradisi ini dilakukan sebagai bentuk atau wujud masyarakat Pegayaman dalam bersyukur dan berharap keberkahan kepada Tuhan YME dan para leluhurnya pada bulan kelahiran nabi Muhammad. Masyarakat pegayaman percaya dengan ribuan telur yang telah dihias dengan indah diarak mengelilingi desa untuk menjauhkan segala bentuk bencana. Tradisi mengarak *sokok* diharapkan membawa berkah dan menjauhkan malapetaka dari desa mereka.

Tradisi *ngarak sokok* selalu tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religi yang menjadi landasan spiritual bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai religi ini tercermin dalam setiap tahap pelaksanaannya, yang melibatkan doa-doa dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman memiliki nilai religi yang sangat kental, keimanan masyarakat pegayaman tampak ketika perayaan ini dilaksanakan karena masyarakat pegayaman menunjukkan rasa syukur serta ketaatan dalam beribadah dengan melakukan sedekah *sokok* pada perayaan tersebut. Masyarakat meyakini di bulan kelahiran nabi Muhammad keberkahan akan menyertai sehingga setiap bulan Maulid nabi atau bulan Rabiul Awal masyarakat melaksanakan tradisi *ngarak*

*sokok* sebagai bentuk mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat Desa Pegayaman dalam bukunya yang berjudul “Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman Buleleng Bali” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai pendidikan ketuhanan atau nilai keimanan adalah nilai tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT, tradisi *ngarak sokok* memiliki nilai pendidikan ketuhanan yang mana warga masyarakat menjadi lebih bahagia menjadi seorang muslim dan tekun dalam beribadah, mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan tuhan, serta masyarakat dapat melaksanakan tradisi *ngarak sokok* dengan jalan bershodaqoh kepada fakir miskin dan orang-orang yang lebih membutuhkan melalui *sokok* tersebut.

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki masyarakat pegayaman dengan merayakan bulan kelahiran nabi Muhammad keberkahan dan rasa syukur yang selalu menyertainya. Dalam perayaan ini masyarakat lebih memilih menggunakan telur untuk dijadikan *sokok*. Mengapa demikian, karena telur adalah bahan pokok yang mudah untuk didapatkan dan memiliki filosofi yang kompleks. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan pak Suharto, sebagai berikut:

“Telur kukus filosofinya begini. Pertama paling gampang dicari telur. Kapan dan dimanapun ada telur. Ya, itu dulu. Kemudian kandungan telur ini yang sangat luar biasa. Ada sarinya. Ada putihnya. Kemudian ada cangkangnya. Kalau ini dikaji secara

filosofi. Ke imanan. Untuk menunjuk ke imanan, sarinya ini adalah iman. lalu, cangkang ini adalah ihsan. Iman, islam, ihsan. Bisa ini dijadikan satu filosofi. Yang memberikan kehidupan itu adalah al-qur'an dan hadis. Ya kan? Islam sebagai agamanya. Ihsan sebagai perilaku baiknya. Untuk menuju iman dan islam. Nah, itulah dipakai perwujudannya.”<sup>78</sup>

Hasil dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa filosofi telur kukus memiliki makna yang mendalam, yang diibaratkan cangkang telur sebagai ihsan atau budi pekerti manusia. Lalu putih telurnya diibaratkan sebagai islam yang menggambarkan suci dan bersih karena memiliki iman dalam jiwa manusia yang diibaratkan dengan kuning telur kukus tersebut. Ketika manusia memiliki iman, islam, dan ihsan dalam dirinya bahaya dan musibah duniawi akan menghindari dengan sendirinya. Namun, Tanpa memiliki iman, islam, dan ihsan pada diri manusia maka mereka akan terbelenggu oleh sifat mereka yang mengantarkan pada ketidak taatan kepada tuhan. Lalu dalam *sokok* juga ada yang namanya telur ditusuk oleh bilah-bilah bambu yang mana tersebut juga memiliki filosofi tersendiri. Sesuai hasil wawancara dengan bapak sahwan sebagai berikut:

“Jadi filosofinya itu telur ditusuk, artinya begini Kalau menurut adat di sini, artinya bahwa Islam itu dipahami terlihat kayak telur. Terlihat dari luar kan keras dia. Nah, tapi setelah ditusuk, kita tahu isinya kan di dalam lembut, ya..Nah, itu filosofi Islam. Jadi Sepertinya kita lihat keras, Tapi kalau kita sudah tahu di dalamnya, ternyata lembut. Itu juga telur. Makanya harus ditusuk biar tahu lembutnya di dalam itu. Kalau dia nggak ditusuk, kita nggak tahu lembutnya di dalam itu. Nah, itu filosofinya. Nah kemudian telurnya itu jumlahnya 63 yang sama dengan umur wafatnya rasul kalau mengambil 40 berarti ngambil jumlah telurnya itu 40 berarti ngambil umur diangkat jadinya Rosul jadi

<sup>78</sup> Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

*sokok* itu banyak sekali filosofinya. Meneng itu warisan dari pengelingsir dari luluhur dulu lah. Luluhur dulu mewariskan ini mungkin bagi kita sangat luar biasa.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sahwan bahwa alasan mengapa telur harus ditusuk, karena telur ditusuk sebagai filosofi islam yang diwariskan dari leluhur. Seperti dapat diketahui bahwa cangkang telur yang memiliki tekstur keras kerika ditusuk akan menunjukkan tekstur lembut didalamnya yang mana dapat diibaratkan sebagai agama islam yang terlihat keras dan kaku lalu setelah mempelajari dan mengkaji agama islam secara mendalam akan mengetahui bahwa islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan. Lalu ketentuan jumlah telur juga ditentukan dari jumlah umur ketika rasulallah wafat yaitu umur 63 tahun dan umur rasul ketika diangkat menjadi rosul yaitu umur 40 tahun. Oleh karena itu, masyarakat memilih telur kukus yang ditusuk sebagai symbol dari perayaan maulid nabi. pelaksanaannya juga terdapat unsur ibadah seperti ada pembacaan syair-syair maulid dan ada do“a bersama yang mana ini merupakan ungkapan syukur atas karunia dan berkah dari Allah SWT dalam tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman yang diwujudkan didalam pelaksanaan perayaan kelahiran nabi Muhammad di Desa Pegayaman.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang adanya acara do“a Bersama sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Sahwan, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024



**Gambar 4.15**  
**Acara do'a bersama dalam perayaan maulid nabi**  
**di masjid agung Desa Pegayaman<sup>80</sup>**



**Gambar 4.16**  
**Kondisi setelah do'a bersama dalam perayaan maulid nabi**  
**di masjid agung Desa Pegayaman<sup>81</sup>**

**c. Nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* Di Desa Pegayaman Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Nilai religius pada tradisi *ngarak sokok* dapat menjadi sumber belajar yang penting dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena beberapa alasan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pemahaman sosial pada peserta didik. Berikut hasil wawancara

<sup>80</sup> Observasi, oleh peneliti terkait acara do'a bersama dalam perayaan maulid nabi di masjid agung Desa Pegayaman, 15 September 2024

<sup>81</sup> Observasi, oleh peneliti terkait kondisi setelah do'a bersama dalam perayaan maulid nabi di masjid agung Desa Pegayaman, 15 September 2024

dengan Bapak Arif selaku guru IPS kelas VII di SMP 1 Atap Desa

Pegayaman:

“Tradisi *ngarak sokok* yang memiliki nilai religius dapat memperdalam pemahaman siswa tentang spiritualitas. Ini membantu mereka untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan keyakinan mereka dan meningkatkan rasa syukur serta kesadaran akan nilai-nilai kehidupan sosial yang mana juga diajarkan pada pembelajaran IPS.”<sup>82</sup>

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga lingkungan merupakan sumber belajar IPS yang lebih aktif dan mudah ditemui serta mudah dipahami oleh peserta didik. Seperti pemanfaatan lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal tradisi *Ngarak Sokok*

Di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang didalamnya terdapat pembelajaran IPS seperti sosiologi, antropologi, dan Sejarah yang mana dapat mencakup pada nilai religi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan bu Nia selaku guru IPS kelas

VIII di SMP Negeri Satu Atap Desa Pegayaman:

“Nilai religius membantu membentuk karakter siswa yang baik. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang diajarkan dalam konteks religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.”<sup>83</sup>

Jadi pembelajaran bersumber pada lingkungan bisa diterapkan pada peserta didik terutama pembelajaran melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* yang mana nilai didalamnya sangat mendukung dalam pembelajaran IPS seperti mengajarkan siswa tentang

<sup>82</sup> Arif, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 15 September 2024

<sup>83</sup> Nia, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

pentingnya hubungan antar manusia, tanggung jawab sosial, keragaman budaya dan agama, serta bagaimana nilai-nilai religius dapat mempengaruhi perilaku sosial. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang masyarakat dan interaksi sosial dalam pembelajaran IPS.

## **2. Nilai Toleransi Dalam Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali**

### **a. Nilai Toleransi Dalam Tradisi *Ngarak* Desa Pegayaman**

Tradisi *ngarak sokok* tidak hanya menjadi wisata budaya yang memperkaya identitas masyarakat desa Pegayaman, tetapi juga mengandung nilai toleransi yang relevan untuk dipelajari. Tradisi *ngarak sokok* memiliki dua macam *sokok* yaitu *Sokok taluh* dan *Sokok base*. *Sokok base* adalah *sokok* yang dibuat dari beras dan bunga, *sokok* ini hanya bisa ditemui di Desa Pegayaman saja. *Sokok base* memiliki kemiripan dengan pajegan yang biasanya digunakan untuk upacara keagamaan dari umat Hindu. *Sokok base* berbeda dengan *Sokok taluh* yang dimana pada *Sokok base* ini lebih didominasi oleh beras dan bunga sedangkan *Sokok taluh* lebih didominasi oleh telur. *Sokok base* ini merupakan tradisi dari Desa Pegayaman, tradisi *Sokok base* masih tetap terjaga dan dilestarikan di Desa Pegayaman hingga

saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh pak Suharto selaku pemangku adat Desa Pegayaman, sebagai berikut:

“Sama itu, cuma bedanya adalah pelaksanaan daripada Maulid itu saja. Yang pertama di tanggal 12 Rabiul Awal itu namanya Muludan *base*. Kemudian di 13 Rabiul Awal itu namanya Muludan *Taluh*. Jadi kalau Muludan *Base* itu kreasi seninya itu lebih mendominasi dengan ciri khas Balinya. Jadi, Bali itu identik penuh dengan bunga lalu diadopsi ke pegayaman. Biasanya kalau di Bali dibawa ke *pure*, penuh dengan buah, yang di sudut-sudut itu, ketika diakulturatif ke pegayaman itu menjadi bunga dan telur. Kemudian kalau di *sokok taluh*-nya, di Gerodok namanya, itu isinya dominan dengan telur. Filosofinya jumlah telur dari 40 usia Rasulullah menjadi rasul, sampai banyaknya 63 wafatnya Rasulullah. Kalau di *sokok base* itu 25 telur. Filosofinya umur nabi dan nabi Muhammad menjadi nabi.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dengan bapak Ketut Muhammad Suharto selaku pemangku adat di Desa Pegayaman bahwa *sokok* memiliki dua perbedaan, yang pertama *sokok base* diambil dari hasil akulturasi budaya Bali. Dimana budaya Bali terkenal dengan bunga-bunga dan buah-buahan untuk pemujaan ditempat ibadah orang Hindu yaitu *pure*, lalu Bali juga dikenal dengan tradisi ogoh-ogoh yang diarak pada perayaan hari nyepi. Dengan demikian, akhirnya masyarakat pegayaman terinspirasi dari adat orang Hindu tersebut sehingga mereka tertarik untuk mengadopsinya. Beda dengan *sokok taluh*, *sokok taluh* memiliki filosofi yang jumlah telur dihitung dari peristiwa besar yang dialami nabi Muhammad seperti, umur wafatnya nabi Muhammad sampai umur nabi Muhammad menjadi rosul. Selain itu juga perayaan ini dihadiri oleh berbagai daerah dan agama seperti

---

<sup>84</sup> Suharto, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

hasil wawancara dengan bapak abdul manaf sebagai ketua panitia acara maulid nabi di Desa Pegayaman sebagai berikut:

“Turun semua nanti, pada hari ke dua nanti. Pemerintah kabupaten, malah sampai ke provinsi. Itu datang semuanya. Kemudian yang dari rantau-rantau pulang semua. Seperti Yang di Lombok, di Jakarta, pulang semua. Kemudian dari luar desa juga ada, bahkan dari pemuka agama Hindu, Kristen pun kesini juga. Seperti Undangan dari luar Pegayaman juga banyak yang datang. Ada anggota DPRD Buleleng dari PKB, H. Mulyadi Putra, Ketua MUI Buleleng, HB Ali Musthofa, Kasi Bimas Islam, H. Ismail mewakili Kepala Kemenag Buleleng, Kasi Pendis H. Lewa Karma, Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh H. Agus Annurrachman, pimpinan Nahdlatul Ulama Buleleng, pimpinan Muhammadiyah Buleleng. Juga tampak tokoh puri, dari kepolisian dan TNI, dan beberapa perbekel dari Forkomdeslu Kecamatan Sukasada. Sementara Pj. Bupati Buleleng diwakili Camat Sukasada, Drs. I Gusti Ngurah Suradnyana. Pokoknya meriah sekali acaranya”<sup>85</sup>

Sama dengan halnya hasil wawancara dengan ibu Ni Luh Ramiastini selaku guru SMP Negeri 1 Atap beragama Hindu berpendapat terkait perayaan maulid nabi di Desa Pegayaman sebagai berikut:

“justru itu saya senang mengikuti perayaan ini, meskipun saya bukan umat muslim. Tradisi ini merupakan perayaan yang unik karena menggabungkan antara budaya dan agama. Dan kehadiran saya disini juga sebagai bentuk partisipasi dan penghargaan saya pada tradisi desa pegayaman”<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang adanya acara perayaan maulid nabi yang didokumentasikan sebagai berikut:

<sup>85</sup> Abdul Manaf, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024

<sup>86</sup> Ni Luh Ramiastini, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 13 September 2024.



**Gambar 4.17**  
Kegiatan sambutan dalam perayaan maulid nabi<sup>87</sup>



**Gambar 4.18**  
Para tamu undangan yang menghadiri perayaan maulid nabi<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Abdul Manaf selaku ketua panitia dan ibu Ni Luh Ramiastini selaku guru SMP Negeri Satu Atap dapat diketahui bahwa tradisi *ngarak sokok* ini secara tidak langsung telah mencerminkan nilai toleransi yang dapat diterapkan disekitar dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Selain itu siswa menjadi lebih peka akan tradisi-tradisi yang ada disekitar mereka dan tentunya hal tersebut akan bermanfaat, bukan hanya dimasa sekarang akan tetapi

<sup>87</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait kegiatan sambutan dalam perayaan maulid nabi, 16 September 2024.

<sup>88</sup> Dokumentasi, oleh peneliti terkait para tamu undangan yang menghadiri perayaan maulid nabi, 16 September 2024.

sampai nanti mereka dewasa dan akan mengajarkannya kepada anak cucunya.

**b. Nilai Toleransi Tradisi *Ngarak Sokok* Desa Pegayaman Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Toleransi menjadi sangat penting saat ini karena jurang yang semakin lebar antara perdebatan yang mencari perbedaan keyakinan. yang paling parahnya adalah perang fisik antar umat beragama yang dipicu oleh keinginan untuk membela kebenaran agama.<sup>89</sup> Dengan demikian sebagai pendidik dituntut untuk dapat mengenali tradisi masyarakat sekitar agar dapat mengedukasi peserta didik sehingga dapat meminimalisir konflik karena perbedaan tersebut.

*Ngarak sokok* merupakan salah satu kearifan lokal sebagai wahana pendidikan untuk belajar kebudayaan masyarakat Pegayaman. Masyarakat Pegayaman akan lebih mengenal diri dan karakter lokalnya melalui tradisi *ngarak sokok* daripada agama. Pasca reformasi, perspektif ini selalu menjadi topik diskusi. Di Indonesia sering berbicara tentang konsep kearifan lokal sebagai cara untuk menangani berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari proses pembangunan, modernisasi, dan globalisasi yang datang dari luar.<sup>90</sup> Khazanah lokal dan tradisional digali kembali dan dianggap dapat

<sup>89</sup> Rahman, Muhari, Tuty Maryati, and I. Wayan Pardi. "Nilai-nilai Toleransi Pada Perayaan Maulid Nabi Di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11.3 (2023): 255.

<sup>90</sup> Rosyidiana, Riska Nur, Ni Luh Putu Normadewi Abdi Pradnyani, and Novrys Suhardianto. "Konsep dan implementasi corporate social responsibility berbasis kearifan lokal Indonesia: Sebuah tinjauan literatur." *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif* 9.1 (2023): 36.

menyembuhkan berbagai masalah. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat berperan penting dalam konteks pembelajaran IPS.

Tradisi *ngarak sokok* tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai toleransi yang penting dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti halnya yang dikatakan oleh bu Nia selaku guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman yang menjelaskan bahwa dalam tradisi *Ngarak sokok* ini juga mengandung nilai toleransi tanpa kita sadari dan itu benar-benar diterapkan oleh masyarakat sekitar, sebagai berikut:

“Dalam setiap pelajaran, saya biasanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman-temannya, seperti berdiskusi, dan kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari budaya lokal mereka dengan berpartisipasi dalam perayaan *ngarak sokok*. Siswa belajar untuk bertoleransi setelah menunjukkan wawasan budaya mereka. Jadi, Tradisi seperti *ngarak sokok* ini dapat memberikan nilai-nilai toleransi kepada siswa.”<sup>91</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan pak sahwan selaku panitia pelaksanaan dan sebagai pelatih grup hadrah di SMP Negeri 1 Atap Pegayaman menyatakan bahwa:

“Setelah belajar tentang tradisi ini kita jadi lebih tahu tentang tradisi-tradisi yang ada, salah satunya tradisi *ngarak sokok* ini, dalam tradisi *ngarak sokok* juga mengajarkan kita untuk saling toleransi dan mengajarkan tentang hidup sosial, kita juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya kita harus bersosialisasi yang baik meskipun berbeda tradisi bahkan berbeda agama dengan teman kita disekolah dan di lingkungan tempat tinggal kita.”<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Nia, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

<sup>92</sup> Sahwan, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tradisi *ngarak sokok* ini mengandung nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Bagaimana tidak, dalam filosofi *sokok* aja memiliki hasil akulturasi budaya antara islam dan hindu. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti tentang adanya antusias siswa dalam perayaan pawai maulid nabi sebagai berikut:



**Gambar 4.19**  
**Antusias siswa dalam perayaan maulid nabi<sup>93</sup>**

Pada observasi yang telah dilakukan terlihat jelas bahwa siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman juga menerapkan nilai toleransi ini didalam kelas maupun diluar jam pelajaran. Berdasarkan observasi siswa-siswi dan guru-guru di SMP Negeri Satu Atap Desa Pegayaman mereka sangat ramah dengan siapapun termasuk dengan orang-orang yang baru mereka kenal, tidak membedakan antara teman satu dengan yang lain, bahkan di jam

<sup>93</sup> Observasi, oleh peneliti terkait antusias siswa dalam perayaan maulid nabi, 16 September 2024

istirahat pun mereka sangat membaur bermain bersama tanpa membeda-bedakan antara kelas VII, VIII, dan IX.

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu siswa kelas IX yang bernama Atiri, dia mengatakan bahwa dengan adanya sumber belajar dari tradisi *ngarak sokok* ini menjadi lebih peka akan adanya tradisi yang berada disekitarnya dan juga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, sebagai berikut:

“Saya menjadi lebih paham tentang tradisi *ngarak sokok* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Apalagi nilai toleransi yang terkandung didalam tradisi tersebut, sangat berguna sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari entah dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dengan begitu kita lebih bisa menghargai teman kita yang mungkin secara fisik kurang sempurna dan lain sebagainya.”<sup>94</sup>

Pernyataan tersebut secara tidak langsung mencerminkan pentingnya menghargai perbedaan ini dan bagaimana keragaman dapat memperkaya kehidupan sosial. Tidak hanya itu, Siswa juga dapat melihat contoh nyata dari sikap toleransi dalam tradisi *ngarak sokok*. Mereka dapat belajar bagaimana masyarakat berinteraksi dengan saling menghormati, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan dan merenungkan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka tradisi *ngarak*

---

<sup>94</sup> Atiri, diwawancarai oleh Penulis, Buleleng, 14 September 2024

*sokok* dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah aset yang harus dijaga dan dirayakan.

### C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan, merupakan keterkaitan antara data yang diperoleh peneliti di lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teori yang relevan. Pada pembahasannya akan diperinci sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan di lapangan.

#### 1. Nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali

- a. Nilai-nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* Di Desa Pegayaman  
Kebudayaan dan agama di Indonesia sangat erat dan saling memengaruhi. Kebudayaan lokal sering kali mengintegrasikan nilai-nilai agama, menciptakan tradisi yang unik dan khas di setiap daerah. Sebaliknya, agama juga mengalami adaptasi dengan budaya setempat, sehingga praktik keagamaan di Indonesia memiliki warna dan karakter yang berbeda di tiap daerah.<sup>95</sup> Oleh karena itu, nilai religi menjadi salah satu unsur pembentuk identitas dan kekayaan budaya Indonesia. Keberagaman tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari bagaimana nilai-nilai agama atau kepercayaan lokal dipahami dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

---

<sup>95</sup> Holis, Khoirul, and Atik Silvia. "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19.1 (2024): 35-52.

Sedangkan Koentjaraningrat mengidentifikasi bahwa sistem religi adalah sebagai salah satu dari tujuh unsur universal kebudayaan (selain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian). Baginya, religi adalah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek-aspek budaya lainnya. Sistem religi menyediakan nilai-nilai dasar, keyakinan, dan emosi keagamaan yang mendasari dan mewarnai tradisi tersebut.<sup>96</sup> Oleh karena itu, tradisi *Ngarak Sokok* menjadi salah satu cara masyarakat pegayaman untuk mengekspresikan dan mengamalkan nilai-nilai religi mereka dalam bentuk tindakan budayanya.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa dalam tradisi *ngarak sokok* terdapat nilai religi dalam pelaksanaan tradisi *ngarak sokok*. Berdasarkan wujud nilai religi dalam tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman Bali yang tercermin melalui tiga unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu yaitu 1) wujud ideal (gagasan) yaitu ide, nilai, norma, dan kepercayaan yang abstrak, ada di dalam pikiran manusia. 2) wujud kelakuan (aktivitas) yaitu tindakan dan perbuatan berpola manusia dalam masyarakat 3) wujud fisik (artefak) yaitu hasil

---

<sup>96</sup> Abidin, A. "Pengantar Filsafat Kebudayaan." (2021), 23. [https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67470101/Pengantar\\_Filsafat\\_Kebudayaan\\_by\\_Amin\\_Khoir\\_ul\\_Abidin\\_z\\_](https://d1wqtxs1xzle7.cloudfront.net/67470101/Pengantar_Filsafat_Kebudayaan_by_Amin_Khoir_ul_Abidin_z_)

nyata dari Tindakan/ karya manusia, berupa benda-benda material.<sup>97</sup>

Berikut penjelasannya:

### 1. Gagasan (Sistem Kepercayaan dan Pengetahuan)

Menurut Durkheim terdapat dasar-dasar religi dengan empat komponen yaitu salah satunya system kepercayaan, bahwa sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural).<sup>98</sup> Hal ini tercermin pada Inti dari tradisi *Ngarak Sokok* yaitu sebagai keyakinan mendalam terhadap bulan maulid nabi sebagai bulan penuh keberkahan. Masyarakat juga beranggapan perayaan ini sebagai bentuk untuk mengenang dan meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah, salah satunya adalah sifat kedermawanan. Sedangkan *sokok* sebagai benda yang memiliki kekuatan spiritual yang mana Gagasan ini berakar pada kepercayaan masyarakat Pegayaman terhadap adanya kekuatan tak terlihat yang dapat memberikan perlindungan, kesuburan, dan keberkahan bagi desanya.<sup>99</sup>

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pemangku adat bahwa tradisi *Ngarak Sokok* sebagai bentuk ekspresi masyarakat desa

<sup>97</sup> Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. (Penerbit Salemba, 2024), 51.

<sup>98</sup> Sooi, Ivana Pascalia, and Syifa Naufal Qisty. "Sistem Religi dan Kepercayaan Jangkitu di Kabupaten Sabu Raijua." *Tornare: Journal of Sustainable and Research* 3.1 (2021): 40-45.

<sup>99</sup> Purnomo, Putri Eodytha Aisya, I. Gede Partha Sindu, and P. Wayan Arta Suyasa. "Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman." *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)* 13.1 (2024): 9-20.

pegayaman dalam penghormatan terhadap warisan leluhur dan kehadiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai bentuk menghidupkan sunnah Rasulullah dalam konteks budaya lokal. Meskipun bentuknya berbeda dengan praktik di masa Nabi, semangat berbagi, bersyukur, dan mempererat persaudaraan tetap terjaga.

Ekspresi rasa syukur masyarakat tercermin ketika tindakan membawa hasil bumi sebagai *sokok* yang pada dasarnya adalah pengakuan bahwa segala rezeki dan nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT. Ini merupakan inti dari *sokok* itu sendiri yaitu

keyakinan akan keesaan Allah sebagai satu-satunya pemberi rezeki dan segala nikmat. Partisipasi masyarakat dalam perayaan Maulid Nabi, termasuk tradisi *Ngarak Sokok* ini, didasari oleh keyakinan akan keberkahan dan keutamaan hari kelahiran Rasulullah. Dengan demikian Ini merupakan bagian dari sikap mencintai dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan pemangku adat desa pegayaman bahwa Perayaan Maulid Nabi sebagai upaya untuk mengingat dan meneladani Rasulullah SAW. Jika tradisi *Ngarak Sokok* dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk memuliakan Nabi dan mendekatkan diri kepada Allah, maka

ini sejalan dengan prinsip islam yaitu untuk mencintai dan mengikuti ajaran Rasulullah.

Masyarakat Pegayaman memiliki pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai tata cara pelaksanaan *Ngarak Sokok*, termasuk waktu pelaksanaan yang dianggap baik, doa yang diucapkan seperti syai-syair burda, serta makna simbolik dari setiap elemen ritual seperti jumlah telur yang di Dasari oleh jumlah umur wafat rasulallah dan diangkatnya menjadi rosul, filosofi telur kukus dan makna telur ditusuk pada setiap *sokok*. Maka pengetahuan ini tidak terlepas dari pemahaman religi Masyarakat Pegayaman.

## 2. Aktivitas (Tindakan dan Perilaku)

Aktivitas keagamaan adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.<sup>100</sup> Maka terlihat pada aktivitas membuat *sokok* sebagai ritual dan persiapan khusus yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai religi. Pemilihan bahan, proses

<sup>100</sup> Riyadi, Agus. "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan." *International Journal Ihya* „, *Ulum Al-Din* 20.2 (2022): 194.

pembuatan yang cermat. Prosesi mengarak *sokok* itu sendiri adalah wujud nyata dari aktivitas religi. Gerakan membawa *sokok* dengan khidmat yang iringan oleh sholawat burda, partisipasi aktif seluruh masyarakat, serta doa bersama menunjukkan ekspresi keyakinan, rasa Syukur, dan penghormatan kepada sang pencipta.

Selama tradisi *Ngarak Sokok* berlangsung, interaksi antar anggota masyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai religi seperti hasil observasi dan wawancara dengan pemangku adat desa pegayaman ketika proses mempersiapkan *sokok* hingga pelaksanaan arak-arakan membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Nilai gotong royong dan kebersamaan ini sangat penting dalam Islam, yang mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan, saling menghormati, dan mempererat tali persaudaraan yang sebagai bagian dari kewajiban sosial dan spiritual.<sup>101</sup>

### 3. Karya Manusia (Benda-benda Kebudayaan)

Dalam wujud kebudayaan yang berbentuk karya manusia salah satunya bisa dilihat dengan adanya wujud *sokok* itu sendiri adalah karya seni dan kriya yang mengandung simbol-simbol religi. Bentuk, bahan, dan ornamen yang terdapat pada *sokok* yang memiliki makna filosofis yang mendalam. Pakaian adat yang

<sup>101</sup> Suarnaya, I. Putu. "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4.1 (2021): 45-59.

dikenakan oleh peserta *Ngarak Sokok* serta perlengkapan alat musik, peci, pakaian koko juga merupakan karya manusia yang memiliki nilai religi. Selain itu juga, Meskipun bukan fokus utama *Ngarak Sokok*, keberadaan tempat suci seperti masjid dan pure arsitektur tradisional di Desa Pegayaman yang menjadi bagian dari latar belakang tradisi ini, juga merupakan karya manusia yang mencerminkan nilai religi masyarakat Pegayaman.

b. Nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Pembelajaran IPS di SMP 1 Atap Desa Pegayaman

Melalui makna nilai religi dalam tradisi *ngarak sokok* siswa diajak untuk menghargai ekspresi keyakinan yang berbeda dan menyadari bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa dapat dijadikan sarana membentuk, memupuk, dan mengembangkan karakter peserta didik.<sup>102</sup> Pembelajaran IPS yang mendukung pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan keterpaduannya dengan nilai-nilai religi. Ada beberapa alasan mengapa agama perlu diikutsertakan dalam pembelajaran IPS. Pertama, agama merupakan sistem nilai yang telah baku dan telah teruji dalam rentang sejarah kemanusiaan sebagai pengawal nilai. Ia dapat membentuk satu peradaban yang unggul atas dasar agama

<sup>102</sup> Karsiwan, Karsiwan, et al. "Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 4.1 (2023): 39-52.

khususnya Islam dan sebagai satu kekuatan penggerak sosial. Kedua, memahami sosial masyarakat, yang merupakan tema sentral dalam pendidikan IPS, tidak dapat dilepaskan dari agama, karena fenomena sosial selalu terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu, dan agama adalah pembentuk sistem nilai yang terbesar. Ketiga, misi utama agama adalah pendidikan karakter (akhlak/moral) masyarakat secara individual maupun sosial, sehingga ketika IPS ditempatkan sebagai salah satu komponen pendidikan karakter tidak bisa melepaskan diri dari peran agama ini.<sup>103</sup>

Selain agama berperan penting dalam mengarahkan tingkah laku dan sikap manusia, pengetahuan ilmiah juga telah lama dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia.<sup>104</sup> Ajaran Islam juga mengandung penjelasan tentang fenomena alam dan masyarakat secara objektif dan tuntunan sikap atau sifat tertentu dari penganutnya.

Dengan demikian, agama dan ilmu sosial dari satu segi sama-sama berfungsi menjelaskan gejala alam dan masyarakat, serta merupakan pedoman untuk menentukan sikap dalam kehidupan. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa nilai religi dalam tradisi *ngarak sokok* ini sangat berperan penting dalam pembelajaran IPS. Relevansi nilai religi dalam tradisi *Ngarak Sokok* sangat berpengaruh pada pembelajaran IPS

---

<sup>103</sup> Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, Konsep Dasar IPS, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, 159.

<sup>104</sup> Arju, Asa Nabilah, and Cholillah Cholillah. "Keterkaitan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Sosial: Evolusi Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 10.1 (2024): 70-84.

terutama pada Kurikulum Merdeka kelas VII SMP/MTs. Berikut merupakan cakupan materi IPS kelas VII pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Cakupan Materi IPS Tingkat SMP/MTs pada Kurikulum Merdeka<sup>105</sup>**

Kelas	Tema	Materi
VII	Keluarga awal kehidupan	<b>C. Sosialisasi dalam masyarakat</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah lisan</li> <li>2. Manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral</li> <li>3. Sosialisasi</li> <li>4. Nilai dan norma</li> <li>5. Interaksi antarwilayah</li> </ol>

Pembelajaran berdasarkan kearifan local nilai religi tradisi *ngarak sokok* bagus dan bisa diterapkan kepada peserta didik SMP/MTs, pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* ini masuk kedalam pembelajaran kurikulum merdeka SMP/ MTs pembelajaran IPS kelas VII yang mana relevan dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat terdapat pada materi nilai dan norma. Jadi Tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman kaya akan nilai religi yang dapat dihubungkan secara langsung dengan materi nilai dan norma dalam pembelajaran IPS. Berikut tabel tentang nilai religi tradisi *ngarak sokok* dan keterkaitannya dengan materi nilai dan norma dalam pembelajaran IPS:

<sup>105</sup> M Nursa'ban, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021).

**Tabel 4.5**  
**Relevansi Nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* pada**  
**Materi IPS Kelas VII<sup>106</sup>**

No	Fokus	Hasil Temuan
1.	Nilai Religi Sebagai Sumber Norma	Keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual <i>Sokok</i> menjadi nilai religi yang mendasari munculnya norma atau aturan perilaku dalam tradisi. Nilai: Kehormatan dan pengabdian kepada Tuhan/leluhur yang diwujudkan melalui <i>Sokok</i> . Norma: Masyarakat harus berpartisipasi dengan khidmat, menjaga kesucian <i>Sokok</i> , dan mengikuti tata cara ritual yang telah ditentukan.
2.	Mengidentifikasi Jenis Nilai	Siswa dapat mengidentifikasi nilai religi secara konkret dalam praktik budaya dan melihat interaksinya dengan nilai-nilai lain. Nilai Religi: Keyakinan akan keberkahan Maulid dan kekuatan spiritual <i>Sokok</i> . Nilai Sosial: Kebersamaan dan gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan <i>Ngarak Sokok</i> . Nilai Budaya: Melestarikan warisan leluhur melalui tradisi. Nilai Estetika/keindahan: Keindahan hiasan pada <i>Sokok</i> .
3.	Memahami Fungsi Norma	Proses <i>ngarak sokok</i> memberikan contoh nyata fungsi norma dalam mengatur: Perilaku: Tata cara membawa <i>Sokok</i> , penggunaan pakaian adat, waktu pelaksanaan ritual pada Bulan Maulid. Menciptakan Ketertiban: Semua masyarakat mengikuti alur prosesi yang telah disepakati oleh panitia dan tokoh agama. Memperkuat Solidaritas: Partisipasi bersama seluruh masyarakat Desa Pegayaman dalam perayaan.
4.	Pembelajaran Kontekstual	Siswa dapat mengaitkan konsep nilai religi dan norma dengan tradisi <i>ngarak sokok</i> yang mereka lihat atau dengar di

<sup>106</sup> M Nursa'ban, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021), 34.

		lingkungan sekitar mereka, membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami.
5.	Mengembangkan Keterampilan Analisis Pada Siswa	Siswa dapat mengamati dan menganalisis makna simbolik <i>Sokok</i> , pakaian adat yang dikenakan, dan tata cara ritual, serta mengidentifikasi nilai-nilai religi dan norma yang mendasarinya.

## 2. Nilai Toleransi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali

### a. Nilai-nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* Di Desa Pegayaman

Toleransi dan kearifan lokal saling berhubungan erat dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kearifan lokal sering kali menjadi landasan bagi praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mendorong individu untuk saling menghargai dan menerima perbedaan.<sup>107</sup> Misalnya, dalam budaya Indonesia yang kaya akan keberagaman, banyak tradisi dan praktik yang menunjukkan sikap toleransi, seperti upacara adat yang melibatkan berbagai agama dan kepercayaan. Keberadaan tradisi juga berkontribusi dalam menginternalisasi dan menjaga nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada keberagaman yang memiliki

<sup>107</sup> Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing, 2020,11. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bwkNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=Toleransi+dan+kearifan+lokal>

perbedaan.<sup>108</sup> Oleh karena itu, dengan adanya nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat maka akan terciptanya interaksi masyarakat yang tentram, damai, saling menghormati, saling menghargai, agar terhindar dari adanya pertentangan dan berujung pada perpecahan.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa tradisi *ngarak sokok* terdapat nilai toleransi dalam pelaksanaan tradisi *ngarak sokok*. Berdasarkan wujud nilai toleransi dalam tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman Bali yang tercermin melalui tiga unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu 1) wujud ideal (gagasan) yaitu ide, nilai, norma, dan kepercayaan yang abstrak, ada di dalam pikiran manusia. 2) wujud kelakuan (aktivitas) yaitu tindakan dan perbuatan berpola manusia dalam masyarakat 3) wujud fisik (artefak) yaitu hasil nyata dari tindakan/ karya manusia, berupa benda-benda material.<sup>109</sup>

Berikut penjelaannya:

1. Gagasan (Sistem Kepercayaan dan Nilai)

Keunikan masyarakat Pegayaman terletak pada sejarahnya yang mempertemukan dan memadukan pengaruh ajaran Hindu Bali dan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak jadi alasan timbul adanya konflik, melainkan melahirkan sebuah ideologi yang menekankan keharmonisan (kerukunan) dan keseimbangan (keseimbangan)

---

<sup>108</sup> Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing, 2020.31.

<sup>109</sup> Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. (Penerbit Salemba, 2024), 51.

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial dan keagamaan.<sup>110</sup>

Masyarakat Pegayaman memahami bahwa setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam menjalankan ibadah dan tradisi. Ide ini tercermin dalam bagaimana prosesi *Ngarak Sokok* diatur sehingga tidak mengganggu praktik ibadah kelompok lain dan justru menjadi wadah untuk saling mengenal dan menghargai kekayaan budaya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan Tillman bahwa mengenai karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai untuk mencapai sebuah kedamaian.<sup>111</sup> Lalu, Gagasan

tentang pentingnya persatuan dan solidaritas dalam komunitas menjadi pendorong utama partisipasi dalam *Ngarak Sokok*. Terlepas dari perbedaan latar belakang agama, masyarakat Pegayaman memiliki kesadaran bahwa keberhasilan tradisi ini adalah tanggung jawab bersama. Ide ini menumbuhkan rasa saling memiliki dan toleransi karena setiap individu merasa menjadi bagian penting dari keseluruhan acara.

## 2. Aktivitas (Tindakan dan Perilaku)

Aktivitas paling nyata yang mencerminkan toleransi adalah partisipasi aktif warga dari berbagai latar belakang agama

---

<sup>110</sup> Purnomo, Putri Eodytha Aisyah, I. Gede Partha Sindu, and P. Wayan Arta Suyasa. "Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman." *Karmapati (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)* 13.1 (2024): 9-20.

<sup>111</sup> Japar, Muhammad, Syifa Syarifah, and Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing, 2020.21.

dalam setiap tahapan *Ngarak Sokok*. Umat Hindu dan Muslim berkerja sama bahu-membahu dalam mempersiapkan *sokok*, mengatur jalannya prosesi yang dilakukan banser dengan pecalang, dan merayakan acara puncak. Interaksi yang terjalin selama proses ini membangun pemahaman dan kedekatan antaranggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tillman bahwa sikap dasar yang perlu dikembangkan adalah dengan tetap memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi yang akan menghasilkan kerjasama. Melalui kerjasama tersebut segala bentuk perbedaan dapat berdampingan dan menjadi kebutuhan mutlak.<sup>112</sup>

Semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, termasuk di Pegayaman, menjadi wujud konkret toleransi. Dalam *Ngarak Sokok*, aktivitas gotong royong tidak dibatasi oleh perbedaan agama. Semua warga berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, menunjukkan bahwa kepentingan bersama di atas perbedaan individu. lalu, Proses perencanaan dan pelaksanaan *Ngarak Sokok* melibatkan komunikasi dan negosiasi antar tokoh agama dan tokoh masyarakat dari berbagai kelompok. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan untuk saling mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, dan mencapai mufakat demi kelancaran tradisi.

---

<sup>112</sup> Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing, 2020.17.

Aktivitas ini mengajarkan pentingnya dialog dalam menjaga kerukunan.

### 3. Karya Manusia (Benda-Benda Budaya)

*Sokok* itu sendiri, sebagai karya seni dan simbol budaya, menjadi representasi visual dari persatuan. Meskipun memiliki akar dalam tradisi Hindu Bali, pembuatannya dan penggunaannya di desa Pegayaman telah menjadi milik bersama. Begitu juga pada makna filosofi *sokok* yang mencerminkan akulturasi budaya umat hindu dengan islam yang mana terlihat pada bentuk *sokok* dan pajegan memiliki kemiripan.<sup>113</sup> Lalu, Berbagai bentuk ekspresi

seni dan kreativitas yang ditampilkan selama *Ngarak Sokok*, seperti alat musik, kostum, dan dekorasi, yang memadukan unsur-unsur budaya berbeda. Maka terbukti hal ini menunjukkan adanya akulturasi dan saling pengaruh yang positif, di mana karya manusia menjadi jembatan penghubung antar kelompok masyarakat.

#### c. Nilai Toleransi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Pembelajaran IPS di SMP 1 Atap Desa Pegayaman

Nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap

<sup>113</sup> Sariman, Muhammad, Nengah Bawa Atmadja, and I. Ketut Margi. "Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman, Sukasada, Buleleng, Bali (Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Pegayaman)." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5.1 (2021).12.

keberagaman budaya dan memperkuat sikap toleransi mereka.<sup>114</sup> Setiap siswa cenderung membawa nilai dan sikap yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka di rumah dan masyarakat sekitar. Sikap toleransi memegang peranan penting bagi siswa karena menjadi landasan untuk menjalin hubungan harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat. melalui partisipasi dalam tradisi ini siswa terutama generasi muda, dapat belajar tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Oleh karena itu, tradisi *ngarak sokok* berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang positif, seperti empati dan kerjasama.

Dengan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, peserta didik dapat belajar tentang tantangan yang dihadapi oleh kelompok lain dan pentingnya solidaritas. Ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesatuan dalam masyarakat, di mana pengetahuan tentang toleransi dan kepedulian sosial dapat memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

Relevansi nilai religi pada tradisi *Ngarak Sokok* sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPS terutama pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdasarkan kearifan lokal nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* bagus dan bisa diterapkan kepada peserta didik SMP/ MTs, pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* ini masuk kedalam pembelajaran kurikulum merdeka SMP/

---

<sup>114</sup> Azzahra, Labibah. "Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2.3 (2024): 16-25.

MTs pembelajaran IPS kelas VII yang mana relevan dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat terdapat pada materi nilai dan norma. Jadi Tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman kaya akan nilai toleransi yang dapat dihubungkan secara langsung dengan materi nilai dan norma dalam pembelajaran IPS. Berikut tabel tentang nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* dan keterkaitannya dengan nilai dan norma dalam materi pembelajaran IPS:

**Tabel 4.6**  
**Relevansi Nilai Toleransi Tradisi *Ngarak Sokok* pada Materi IPS Kelas VII<sup>115</sup>**

No	Fokus	Hasil Temuan
1.	Pengertian dan Pentingnya Nilai toleransi	Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> memberikan contoh nyata nilai toleransi sebagai nilai luhur yang diakui dan dipraktikkan dalam masyarakat. Partisipasi aktif umat Hindu dan Muslim dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi menunjukkan nilai saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan.
2.	Berbagai Jenis Nilai dalam Masyarakat	Tradisi ini mengilustrasikan nilai religi (keberkahan Maulid), nilai sosial (kebersamaan, gotong royong lintas agama), dan nilai budaya (melestarikan tradisi leluhur), yang semuanya dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, seperti umat Muslim membantu membuat <i>sokok</i> yang memiliki elemen Hindu, dan umat Hindu menghormati kegiatan ibadah umat Muslim selama perayaan.
3.	Pengertian dan Fungsi Norma	Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> memiliki norma-norma yang mengatur partisipasi, interaksi, dan penghormatan antarumat beragama selama pelaksanaan. Nilai toleransi menjadi landasan bagi norma-

<sup>115</sup> M Nursa'ban, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021), 34.

		norma ini, seperti norma tidak tertulis untuk saling menghormati simbol keagamaan masing-masing, norma untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi agama, dan norma untuk menjaga ketertiban bersama.
4.	Perilaku Sesuai dan Tidak Sesuai Norma	Tradisi ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku yang sesuai dengan norma toleransi (partisipasi aktif dan saling menghormati) dan perilaku yang tidak sesuai (diskriminasi dan merendahkan keyakinan lain). Contoh perilaku sesuai norma: Umat dari kedua agama saling membantu dan mendukung jalannya tradisi. Contoh perilaku tidak sesuai norma: misalkan Adanya upaya untuk melarang partisipasi kelompok agama tertentu.
5.	Upaya Mempertahankan Norma	Pelaksanaan <i>Ngarak Sokok</i> secara rutin menjadi pengingat dan penguatan nilai toleransi dalam masyarakat.

Pembelajaran modern menuntut siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang menarik dalam ilmu pengetahuan sosial diperlukan. Sumber belajar memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan bagian terpenting dari bahan ajar yang dibutuhkan. Karena itu, sebagai pendidik harus dapat menggunakan sumber belajar yang kreatif dan inovatif agar pelajaran mudah dipahami siswa.

Sebagai pendidik diharuskan memiliki kemampuan untuk menggunakan lingkungan mereka sebagai sumber belajar. Mereka disarankan mampu membuat sumber belajar IPS yang menggunakan kearifan lokal dan tradisi lokal. Pembelajaran dalam lingkungan ini

dapat berfokus pada penjelasan guru dan berinteraksi dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irwandi dan Herry Fajeriadi. Dalam jurnalnya yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan”<sup>116</sup> Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memfasilitasi peserta didik untuk menghubungkan pengalamannya dengan informasi baru yang telah didapatkan. Belajar dari lingkungan tidak hanya terfokus pada penjelasan guru saja melainkan juga berinteraksi dengan objek pelajaran untuk mencapai tujuan belajar sehingga hasilnya kemampuan berfikir peserta didik akan meningkat dan dapat menghinari kesalahan konsep dalam belajar.

Terciptanya sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi ngarak sokok yang berlaku dalam masyarakat, dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan kesadaran bagi peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul akibat tradisi ngarak sokok terhadap pembelajaran IPS serta peserta didik dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu melalui kearifan lokal tradisi ngarak sokok. Sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi ngarak sokok

---

<sup>116</sup> Irwandi, Herry Fajeriadi. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan. Vol, 1. NO, 2 (2019):71.

yang berlaku dalam masyarakat mengarahkan peserta didik agar mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga mempermudah peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniar, Pajriah, dan Suryana. Dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali.” Tahun 2022.<sup>117</sup> Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengalaman sebagai sumber belajar merupakan hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai sumber pengetahuan mereka terhadap lingkungan, jika peserta didik mempunyai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan maka lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan dapat mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang berlaku dalam masyarakat dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi nilai dan norma. Karena melalui sumber belajar dengan menggunakan lingkungan masyarakat khususnya melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ini peserta didik dapat

---

<sup>117</sup> Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), (2022): 483-493.

menganalisis langsung kondisi pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi kehidupan sosial dan budaya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dapat dijadikan sumber belajar baru dalam pembelajaran IPS yang mana masuk kedalam cakupan kurikulum merdeka SMP/ MTs pembelajaran IPS kelas VII, materi yang relevan dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat terdapat pada materi nilai dan norma. Sehingga dengan adanya sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* peserta didik tidak cenderung bosan dengan pembelajaran IPS hanya dengan buku paket dan ceramah yang peserta didik hanya berada dikelas. Dengan sumber belajar melalui lingkungan peserta didik akan belajar berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga dapat melatih keberanian peserta didik. Selain belajar pembelajaran sosial budaya setempat peserta didik juga dapat melestarikan dan mengerti budaya yang dimiliki sehingga peserta didik tidak kehilangan budaya yang dimilikinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penelitian yang diambil oleh penulis dengan judul sumber belajar IPS melalui kearifan lokal tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dalam tradisi *ngarak sokok* sesuai focus penelitian yaitu:

#### 1. Nilai Religi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali

Tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman, Bali, mengandung nilai-nilai religi yang kuat. Tradisi ini didasari oleh keyakinan akan keberkahan bulan Maulid Nabi dan upaya meneladani sifat Rasulullah. Masyarakat meyakini bahwa hasil bumi sebagai *sokok* adalah wujud rasa syukur atas rezeki dari Allah SWT. Dalam proses pembuatan *sokok* yang cermat, arak-arakan yang khidmat diiringi sholawat burda, partisipasi aktif masyarakat, dan doa bersama merupakan wujud nyata ekspresi keyakinan dan penghormatan masyarakat. Dengan adanya nilai religi tradisi *ngarak sokok* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk mengamalkan dan menjalankan nilai religi yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman dapat dijadikan sumber belajar baru dalam pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Atap

yang mana masuk kedalam cakupan kurikulum merdeka SMP/ MTs pembelajaran IPS kelas VII semester ganjil, materi yang relevan dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat terdapat pada materi nilai dan norma.

## **2. Nilai Toleransi Tradisi *Ngarak Sokok* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali**

Tradisi *Ngarak Sokok* di Desa Pegayaman, Bali, mengandung nilai-nilai toleransi yang kuat. Masyarakat Pegayaman memiliki sejarah perpaduan budaya Hindu Bali dan Islam yang melahirkan ideologi harmonisasi dan keseimbangan. Mereka menghargai perbedaan cara beribadah dan menjadikan *Ngarak Sokok* sebagai wadah saling mengenal dan menghargai. Kesadaran akan pentingnya persatuan dan solidaritas mendorong partisipasi bersama tanpa memandang latar belakang agama. *sokok* sebagai simbol budaya menjadi representasi persatuan. Akulturasi budaya juga terlihat dalam ekspresi seni, kostum, dan dekorasi yang memadukan unsur-unsur berbeda, menjadikan karya manusia sebagai jembatan penghubung antar kelompok masyarakat. Dengan adanya nilai toleransi tradisi *ngarak sokok* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk mengamalkan dan menjalankan nilai religi yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman dapat dijadikan sumber belajar baru dalam pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Atap yang mana masuk kedalam cakupan kurikulum merdeka SMP/ MTs pembelajaran IPS kelas VII

semester ganjil, materi yang relevan dalam bab Sosialisasi dalam Masyarakat terdapat pada materi nilai dan norma.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, saran- saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru atau pendidik hendaknya dapat menciptakan sumber belajar IPS yang lebih kreatif dan inovatif karena bagi peserta didik pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan sehingga seorang pendidik haruslah mampu menciptakan sumber belajar yang dapat mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Bagi peserta didik hendaknya bisa belajar dari lingkungan sekitar, lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga peserta didik tidak harus belajar dari buku saja yang mana peserta didik hanya berada dikelas. Dengan sumber belajar melalui lingkungan peserta didik akan belajar berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga dapat melatih keberanian peserta didik.
3. Bagi masyarakat hendaknya dapat menjaga dan melestarikan tradisi *ngarak sokok* di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang dimiliki karena tradisi *ngarak sokok* merupakan sebuah tradisi warisan leluhur. Dalam melestarikan tradisi *ngarak sokok* masyarakat diharapkan dapat melaksanakan tradisi *ngarak sokok* setiap satu tahun sekali selain itu masyarakat Desa Pegayaman juga diharapkan dapat mempertahankan keaslian dari setiap proses ritual-ritual

pelaksanaannya sehingga kesakralan dari pelaksanaan tradisi *ngarak sokok* dapat dijaga.

4. Bagi peneliti hendaknya menindak lanjuti penelitian ini dalam hal memanfaatkan kearifan tradisi *ngarak sokok* yang dimiliki masyarakat yang mana dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Mas'ud, *Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa, Harmoni Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, vol. 34, 2017.
- Jati, Ibnu Mustopo. "Nilai-nilai kearifan lokal tradisi nyadran sebagai sumber belajar IPS." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14.2 (2022).
- Rachmadyanti, P. Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6.9, (2021) <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010>
- Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Deepublish Publisher, 2017.
- Nindya Helvy Pramita, Serafinah Indriyani, and Luchman Hakim, "Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, Di Desa Ngadas, Kecamatan Malang, Poncokusumo, Kabupaten Malang," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1, no. 2 2021 <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.001.02.02>.
- Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Deepublish Publisher, 2014.
- Handayani, Nurlaili, and Aim Abdulkarim. "Value learning: integrasi modal sosial bermuatan nilai kearifan lokal tradisi perang topat melalui pembelajaran IPS." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.1 (2024).
- Susilaningtiyas, Dwi Erna, and Yusuf Falaq. "Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial." *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1.2 (2021).
- Masfi Sya'fiatul Ummah, *Hakikat Pendidikan Ips*, Ristekdikti, Vol. 11, (2019).
- Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2, 2021.
- Chodarsih, Waris, and Parji Parji. "Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS." *Promag Ips: Prosiding Magister Pendidikan IPS* 1 (2024).
- Alamsyah, Wildan, Aim Abdulkarim, and Asep Mulyadi. "Pemanfaatan „Gunung Batu“ Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di „Gunung

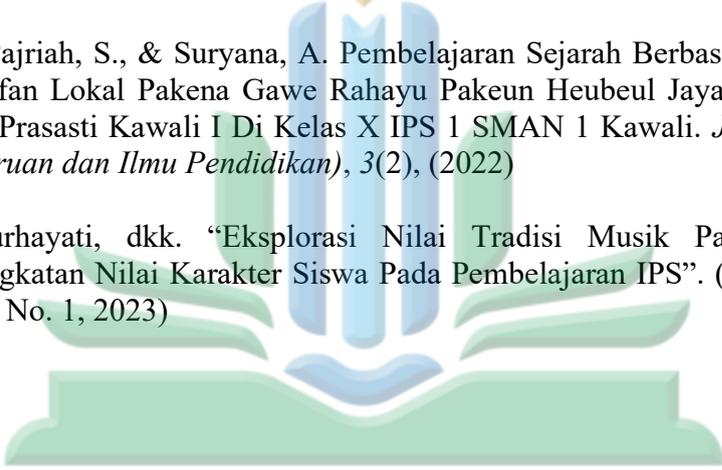
- Batu“Lembang Kabupaten Bandung Barat)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.3 (2024).
- Lenny Yusrul Hanna, Kearifan Lokal Tradisi Meron Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Islam Sultan Agung Sukolilo Pati, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Januari 2023).
- Dewi, Elista, Slamet Fitriyadi, and Wasis Suprpto. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rampak Naong Bringen Korong Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas IV MI Al Hidayah Singkawang." *Berajah Journal* 3.4 (2023).
- Fitriyani Saudi and Rahmawati Nurkarima, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Sara Monda “ u Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 9, no. 2 (2024).
- Zulkarnaen, Moh. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang*. Diss. (skripsi, IAIN Parepare, 2022).
- Suwendra, I. Wayan. "Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 6.1 (2023).
- Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. (Penerbit Salemba, 2024).
- Utami, Sefia Dwi, Sigit Purnomo, and Sastra Wijaya. "Kontribusi Kebudayaan Nasional Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6.1 (2024).
- Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2014)  
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/271/nilai-nilai-kearifan-lokal-local-genius-sebagai-penguat-karakter-bangsa-studi-empiris-tentang-huyula.pdf>
- I Gede Suwindia, Ni Nyoman Kurnia Wati, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu* (Bali: Jayapangus Press, Oktober 2022)  
<http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/1655>
- Citra Ayu Pratiwi, “Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat”, *journal of Japanology* 5, No. 2, (Surabaya 2021)  
<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf>.

- Arif, T. A. Cerpen Berbasis Nilai Karakter. (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022)  
[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37817-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37817-Full_Text.pdf)
- Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia." *Dialog* 43.1 (2021).
- Ramadoni, Muhamad Afdoli, et al. "Komunikasi Dan Media Sosial: Analisis Framing Toleransi Agama Dan Budaya Dalam Menanggapi Kedatangan Paus Fransiskus Ke Indonesia." *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6.2 (2024).
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*, ed. Jonri Kasdi, pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017.
- Kardinal, N. G. D. A., Santhyasa, I. K. G., & Juliarthana, I. N. H. Ruang Budaya pada Hari Raya Maulud Nabi di Desa Pegayaman Buleleng Bali. Dharmasmrti: *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), (2020).
- Lailatul Badriyah. "Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMP Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan". (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2021.
- Toni Nasution, Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Masfi Sya'fiatul Ummah, *Hakikat Pendidikan Ips, Ristekdikti*, Vol. 11, 2019.
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, Nasobi Niki Suma. "Konsep Dasar IPS". (Sleman: Komojoyo Press), 2021.
- Arry Pongt, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, vol. 11, Jayapura: Nulisbuku.com, 2016, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.
- Mohammad Abdul Mukhyi, *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Desember 2023), 113. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/80/1/>.
- M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Mohammad Nasrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan data)*, (Sidoarjo: UMSIDA Press), 2023.

- Arry Pongtiku and Yanuarius Resubun. Robby Kayame, MKes Voni Heni Rerey, Tedjo Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, Arry Pongt, vol. 11 (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016), <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.
- A. Machael Huberman Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, SAGE Publications, vol. 1304, 12. 2014.
- Susanto, Dedi, and M. Syahran Jailani. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023).
- Ketut Muhammad Suharto, *Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman* (Bali: Indie press, 2023)
- Rahman, Muhari, Tuty Maryati, and I. Wayan Pardi. "Nilai-Nilai Toleransi Pada Perayaan Maulid Nabi Di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11.3 (2023)
- Rosyidiana, Riska Nur, Ni Luh Putu Normadewi Abdi Pradnyani, and Novrys Suhardianto. "Konsep dan implementasi corporate social responsibility berbasis kearifan lokal Indonesia: Sebuah tinjauan literatur." *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif* 9.1 (2023)
- Holis, Khoirul, and Atik Silvia. "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19.1 (2024)
- Abidin, A. "Pengantar Filsafat Kebudayaan." (2021) [https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/67470101/Pengantar\\_Filsafat\\_Kebudayaan\\_by\\_Amin\\_Khoirul\\_Abidin\\_z](https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/67470101/Pengantar_Filsafat_Kebudayaan_by_Amin_Khoirul_Abidin_z)
- Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. (Penerbit Salemba, 2024).
- Sooai, Ivana Pascalia, and Syifa Naufal Qisty. "Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitui di Kabupaten Sabu Raijua." *Tornare: Journal of Sustainable and Research* 3.1 (2021).
- Purnomo, Putri Eodytha Aisya, I. Gede Partha Sindu, and P. Wayan Arta Suyasa. "Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman." *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)* 13.1 (2024).

- Riyadi, Agus. "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 20.2 (2022).
- Suarnaya, I. Putu. "Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4.1 (2021).
- Karsiwan, Karsiwan, et al. "Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 4.1 (2023).
- Arju, Asa Nabilah, and Cholillah Cholillah. "Keterkaitan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Sosial: Evolusi Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 10.1 (2024).
- M Nursa'ban, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021).
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing, 2020. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bwkNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=Toleransi+dan+kearifan+lokal>
- Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. (Penerbit Salemba, 2024).
- Purnomo, Putri Eodytha Aisya, I. Gede Partha Sindu, and P. Wayan Arta Suyasa. "Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pengenalan Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman." *Karmapati (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)* 13.1 (2024)
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sariman, Muhammad, Nengah Bawa Atmadja, and I. Ketut Margi. "Tradisi Mengarak Sokok Di Desa Pegayaman, Sukasada, Buleleng, Bali (Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Pegayaman)." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5.1 (2021).
- Azzahra, Labibah. "Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2.3 (2024).

- M Nursa'ban, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021)
- Irwandi, Herry Fajeriadi. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. *Bio-Inoved: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*. Vol, 1. No, 2 (2019)
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), (2022)
- Alfisyah Nurhayati, dkk. "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS". (*Jurnal JIPSI*, Vol.3 No. 1, 2023)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 1 (Persyaratan Keaslian Tulisan)

  
**PERNYATAAN KEASLIAN TULIASAN**

**Yang bertanda tangan dibawah ini :**

Nama : Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh  
 NIM : 214101090006  
 Program Studi : Tadris IPS  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan lokal Tradisi *Ngarak Sokok* Di Bali Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Jember, 8 Juni 2025  
Saya menyatakan

  
Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh  
NIM. 214101090006



## Lampiran 2 (Surat Izin Penelitian)



Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp (0331) 428104 Fax (0331) 427005 Kode Pos 68136  
Website [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.uinjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.uinjember@gmail.com)

Nomor : B-11100/In.20/3.a/PP.009/03/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala pemerintah desa pegayaman  
Desa Pegayaman Kecamatan sukasada kabupaten Buleleng bali

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 214101090006

Nama : SYARIFATUL ARIFATI NAHLAN

Semester : Semester delapan

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "NILAI-NILAI KEARIFAN  
LOKAL  
TRADISI NGARAK SOKOK DI BALI SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
" selama 6 ( enam ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu A.  
ASYGHOR ALI

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



19 Maret 2025

Wakil Dekan Bidang Akademik,

**KHOTIBUL UMAM**

## Lampiran 3 (Matrik Penelitian)


  
Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali	1. Nilai-nilai Kearifan Lokal 2. Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> 3. Sumber Belajar	1. Tradisi <i>ngarak sokok</i> 2. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>ngarak sokok</i> sebagai sumber belajar IPS 3. Tindakan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal tradisi <i>ngarak sokok</i>	Primer: a. Hasil wawancara dengan para sumber utama yakni, pemangku adat, ketua panitia, grup pengarak <i>sokok</i> , masyarakat desa pegayaman b. Observasi lapangan c. Dokumentasi Sekunder: a) Buku b) Jurnal c) Skripsi d) Website e) Dll	<b>Pendekatan Penelitian</b> Deskriptif Kualitatif <b>Jenis penelitian</b> Penelitian fenomenologi <b>Teknik pengumpulan data:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul> <b>Metode Analisis Data Menggunakan Miles, Huberman:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Redaksi Data</li> <li>• Penyajian data</li> <li>• Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Keabsahan Data</li> <li>• Triangulasi Sumber</li> <li>• Triangulasi Teknik</li> </ul>	1. Bagaimana Nilai Religi Dalam Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali? 2. Bagaimana Nilai Toleransi Dalam Tradisi <i>Ngarak Sokok</i> Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Atap Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali?

## Lampiran 4 (Pedoman wawancara)

### PEDOMAN WAWANCARA

#### • Tokoh adat/Ahli sejarah tradisi *Ngarak sokok*

1. Apa itu *Ngarak sokok*?
2. Apa makna dari *Ngarak sokok* itu sendiri?
3. Sejak kapan Tradisi *Ngarak Sokok* dilaksanakan?
4. Bagaimana asal usul *tradisi Ngarak sokok* di desa Pegayaman?
5. Ada berapa jenis *Ngarak sokok*?
6. Apa perbedaan dari jenis2 tersebut?
7. Apa filosofi dari *Ngarak sokok* itu sendiri?
8. Bagaimana pelaksanaan *Ngarak sokok*?
9. Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan acara *Ngarak sokok*?
10. Berapa lama acara *Ngarak sokok* di lakukan?
11. Apa yang menjadi keunikan dari tradisi ini dengan tradisi di desa lainnya?
12. Lalu apa tujuan dari tradisi ini di adakan?
13. Apa manfaat dari tradisi *Ngarak sokok* untuk masyarakat di desa ini?
14. Bagaimana cara untuk mempertahankan tradisi *Ngarak sokok* tetap ada?
15. Apa symbol dan makna dari tradisi *ngarak sokok*?

#### • Panitia pelaksanaan acara *Ngarak sokok*

1. Di mana *ngarak sokok* dimulai dan berhenti sampai mana?
2. Apa saja prosesi dari acara *Ngarak sokok*?
3. Ada berapa orang yang mengikuti acara *Ngarak sokok*?
4. Siapa saja yang berpartisipasi dan ikut menghadiri perayaan tradisi *ngarak sokok*?

#### • Guru Ips di sekolah

1. Apakah ibu/bapak sudah menerapkan tradisi *ngarak sokok* dalam pembelajaran ips di sekolah?
2. Bagaimana tema apa yang cocok untuk mempelajari tradisi *ngarak sokok* bagi siswa di sekolah? Lalu dikelas berapa?
3. Apakah siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran yang mempelajari tradisi *ngarak sokok* di kelas?
4. Apa saja tantangan guru ips yang menerapkan tradisi *ngarak sokok* dalam pembelajaran ips di kelas?
5. Bagaimana manfaat dari tradisi *Ngarak sokok* untuk pembelajaran IPS?
6. Menurut anda bagaimana cara untuk mempertahankan tradisi ini tetap ada?

**• Grup Hadrah**

1. Apakah anggota grup hadarah terdiri dari laki-laki dan perempuan?
2. Berapa anggota dari grup hadarah?
3. Dari kalangan siapa saja di anggota grup hadarah?
4. Apakah ciri khas dari gerakan hadarah?
5. Apa filosofi dari kostum grup hadarah?
6. Apa motivasi anda sehingga ikut grup hadarah?
7. Menurut anda bagaimana cara untuk mempertahankan tradisi ini tetap ada?

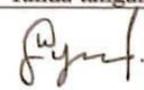
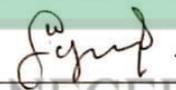
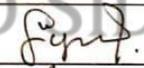
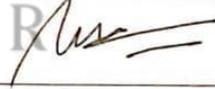
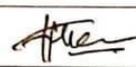
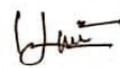
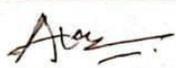
**• Masyarakat Desa Pegayaman**

1. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap tradisi *ngarak sokok*?
2. Hal apa yang menjadi keyakinan masyarakat terhadap tradisi *ngarak sokok*?
3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat sekitar terhadap Tradisi *ngarak sokok*?
4. Hal apa yang harus dipersiapkan oleh masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan tradisi *ngarak sokok*?
5. Apa yang dirasakan masyarakat Desa Pegayaman pada tradisi *ngarak sokok* ketika terlaksana?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 5 (Jurnal Kegiatan Penelitian)


  
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Tanggal	Kegiatan penelitian	Tanda tangan
12/09/2024	Kunjungan pra penelitian di lapangan serta mencari data untuk kebutuhan proposal penelitian	
14/09/2024	Menyerahkan surat permohonan izin penelitian sekaligus silaturahmi kepada kepala dusun kubu Muhammad Amrillah Ridwan di desa pegayaman	
14/09/2024	Melakukan wawancara sekilas dengan bapak ridwan selaku kepala dusun	
16/09/2024	Wawancara dengan pemangku adat dengan bapak Drs. Ketut Muhammad suharto	
16/09/2024	Observasi langsung dengan kondisi persiapan perayaan tradisi ngarak sokok	
17/09/2024	Wawancara dengan bapak sahwan selaku panitia pelaksana tradisi ngarak sokok	
18/09/2024	Observasi langsung pelaksanaan tradisi ngarak sokok	
18/09/2024	Wawancara dengan bapak Abdul Manaf selaku ketua panitia tradisi ngarak sokok	
18/09/2024	Wawancara dengan bapak ferdi selaku anggota grup hadrah	
19/09/2024	Wawancara dengan beberapa guru SMP Negeri Satu Atap di desa pegayaman	
19/09/2024	Melengkapi kebutuhan wawancara seperti melakukan oservasi dan dokumentasi	
20/09/2024	Mengurus surat selesai penelitian	

## Lampiran 6 (Surat Keterangan Selesai Penelitian)



### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 400.9.1 / 394 / Pg. VI / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Perbekel Pegayaman Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Prov. Bali menerangkan bahwa :

Nama : Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh  
 N P M : 214101090006  
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Lamanya : 14 s.d 20 September 2024

telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Pegayaman sehubungan dengan penyelesaian skripsi : *" Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarak Sokok di Bali sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial "*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dimana perlu.

Pegayaman, 12 Juni 2025



## Lampiran 7 (Foto Kegiatan & Dokumentasi)



Kegiatan wawancara dengan anggota grup hadrah



kegiatan wawancara dengan pemangku adat



Kegiatan wawancara dengan Siswa kelas IX SMP Nereri Satu Atap



Kegiatan proses pembuatan *sokok taluh*



Kegiatan wawancara dengan panitia sekaligus guru ekstra haderah di sekolah



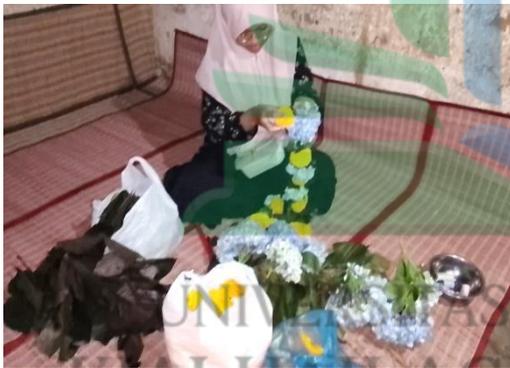
Kegiatan wawancara dengan kepala dusun



Kegiatan wawancara dengan Guru IPS SMP Negeri Satu Atap



Kegiatan penampilan grup haderah



Kegiatan proses pembuatan sokok base penampilan grup haderah



kegiatan persiapan mengarak sokok



Situasi setelah doa bersama di masjid Safinatussalam



Kegiatan pawai pada tradisi ngarak sokok

## Lampiran 8 (Biodata Penulis)

### BIODATA PENULIS



#### Identitas Diri

Nama : Syarifatul Arifati Nahlan Ghofiroh  
 NIM : 214101090006  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 01 Agustus 2002  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Email : syarifatularifatinahlan@gmail.com  
 Alamat : Jln. Darmawangsa XI No. 16 Dusun Krajan RT 002  
 RW 004 Kaliwining Rambipuji Jember.

#### Riwayat Pendidikan

1. RA Annuriyyah
2. MI Kaliwining
3. MTs Baitul Arqom
4. MAN 2 Pasuruan
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember